Anggrek Bulan



Maafkan Aku Menduakanmu Mas

Maafkan Aku Menduakanmu Mas

Penulis : Anggrek Bulan

ISBN :

14x20cm, vi + 120 Halaman

Tata Letak : Henzsadewa

Cover : Henzsadewa

Editor : Anggrek Bulan

Penerbit :

Samudera Book

PT. Cahaya Bumi Mentari

Email:samuderabook1@gmail.com

IG : samuderabook

Cetakan pertama, Oktober 2021

Prolog

Grokkk

Grokkk

Grokkk

Seperti biasa suara dengkuran itu begitu keras memekakan telingaku. Langsung saja seperti biasa juga kututup telinga dengan bantalku. Lumayan bisa sedikit mengurangi bunyi yang menjengkelkan itu. Kebiasaannya selalu begitu setelah meminta jatah malam, pasti langsung ngorok. Ku tahu pasti karena dia sudah kecapekan dan merasa lega karena hasratnya sudah tersalurkan.

Sedangkan aku, selalu begini, setelah melakukan kegiatan alam yang halal untuk pasangan yang sudah menikah itu, pasti aku tak dapat tidur, karena jujur aku belum capek dan belum mencapai klimaks. Suamiku tak pernah menghiraukan itu, dia terlalu egois, yang penting dia sudah selesai, cukup!.

Sepuluh tahun berumah tangga, selalu seperti ini. Kami melakukan hubungan suami istri yang hambar, tanpa ada pemanasan atau rayuan rayuan dari suamiku. Ketika dia sedang berhasrat, dia akan menghampiriku dan langsung menuntaskan hasratnya yang tak sampai lima menit itu, kemudian tanpa ada kata kata lagi, dia akan langsung pergi atau langsung tidur ngorok seperti saat

ini.Tanpa menghiraukanku, seperti kami ini tak saling mengenal saja.

Selama sepuluh tahun ini aku tak pernah mengikuti program keluarga berencana. Kami hanya menggunakan metode *cabut singkong* ketika melakukan hubungan suami istri, agar aku tak hamil. Karena memang aku juga tak mau badanku menjadi mekar karena efek kontrasepsi.

Sesungguhnya aku tak meminta dia untuk jadi suami yang romantis, namun aku ingin, ketika kami melakukan itu, dia akan memberikanku pemanasan diawal untuk memantik hasratku juga, dan tunggulah sebentar hingga aku pun juga bisa lega dan puas sepertimu. Apakah menunggu ku sebentar sangat sulit untukmu?.

Aku adalah Yosi Widyawati, yang selama sepuluh tahun ini telah menikah dengan suamiku, Heri Saputra, dan kami telah memiliki dua orang putri yang cantik. Rania yang berusia sembilan tahun dan Kayla yang berusia lima tahun.

Memang dalam segi materi bisa di bilang kami kecukupan, suami ku bekerja sebagai seorang teknisi AC dan juga service elektronik, yang lumayan terkenal disini. Selama sepuluh tahun menikah ini, meskipun belum mempunyai punya dua motor dan satu mobil, walau semua masih kredit di leasing.

Ya kami memang perantauan di Kota Pahlawan ini, sudah tujuh tahun ini, kami mengadu nasib disini, sedangkan kami berasal dari kota Kediri. Alhamdulillah keberuntungan demi keberuntungan selalu menyapa kami.

Sebenarnya, aku tak pernah mengeluhkan hal yang buruk tentang suamiku, dia baik dan perhatian pada anak

anak dan juga aku. Dia juga tak pernah macam macam diluaran, dia orangnya pendiam, kalau tak ada perlu dia tak pernah banyak omong. Tapi, ya itu tadi, dalam masalah ranjang aku tak pernah merasakan apa itu kepuasaan. Tak seperti teman teman ku yang selalu bercerita tentang kepuasan yang didapat dari suaminya.

Kalau kalian bertanya, "*nggak puas kok bisa hamil dan sampai punya dua anak sih Mbak,?*"

Bukankah pertemuan antara sel s***a dengan sel telur itu tidak menunggu sampai kita puas,dan tak selalu menjadi bukti kepuasaan seseorang dalam bercinta. Buktinya banyak korban pemerkosaan yang notabene dia dipaksa dan pastinya dia tak merasakan puas dong, tapi dia bisa hamil juga kan dia.

Lalu salahkah aku, kalau aku mencari kepuasaan diluar dengan memiliki pria idaman lain? Karena aku hanya seorang wanita biasa yang ingin merasakan itu. Lewat media sosial, aku bertemu dengan Budi Angkasa, seorang pria beristri yang ku kenal lewat media sosial, dan sungguh sangat memuaskanku. Hubunganku dengannya sudah berjalan hingga lima tahun ini, dan kami diantara kami berdua sudah hadir seorang putri cantik.

Bagaimana liku jalanku hingga bertemu dengan Budi, merajut hubungan haram itu, menpertahankan hubungan kami, hingga semuanya terbongkar oleh keluarga kami, akan aku ceritakan disini.

Perkenalan Melalui Media Sosial

Kegiatan sehari hariku sama seperti ibu rumah tangga lainnya. Menyiapkan sarapan pagi untuk anak dan suamiku. Kemudian mengantar anak anak sekolah. Tak setiap hari suamiku mendapat panggilan service diluar, kadang juga seharian dia akan mengerjakan di rumah saja.

Pukul tujuh pagi aku akan mengantar si bungsu yang baru bersekolah di taman kanak kanak. Ketila anak anak.sudah masuk ke dalam kelas, rutinitas kami, ibu ibu wali murid ya nongkrong dan bergosip ria kadang kami keluar sebentar untuk belanja. Aku menunggui anakku sampai dia pulang sekolah.

Selain itu aku juga ada kegiatan kumpul kumpul bersama temanku. Ada berbagai macam arisan dan pertemuan. Suamiku tak pernah keberatan dengan kegiatanku di luar, yang penting tiap malam aku tetap melayaninya itu saja.

Seorang temanku bernama Rina adalah teman curhat ku dalam setiap masalah. Rina juga seorang perantauan sama sepertiku, kami berasal dari kota yang sama, dan kebetulan juga suami kami memiliki profesi yang sama.

Anak anak kami pun bersekolah di tempat yang sama. Jadi dimana ada dia di situ pasti ada akulah. Kebetulan juga umur anak kami sama, lahir juga di tahun yang sama, hanya beda bulan saja.

"Rin, aku itu loh, kok dari awal menikah sampai punya anak dua segede ini, tak pernah merasakan yang namanya klimaks saat berhubungan suami istri. Kalau kamu gimana sama juga ta?" Tanyaku pada Rina saatbkami berkumpul di suatu acara arisan.

"Loh masak iya sih Yos?, udah sampai sepuluh tahun loh kalian menikah, masak kamu tak pernah mendapatkannya sih. Kalau aku sih dari awal menikah sampai sekarang, selalu merasakan kepuasan lahir bathin dari suamiku," jawab Rina tak percaya.

"Beneran Rin, masak aku bohong sama kamu sih. Heri itu kalau uda keluar ya dia langsung pergi, nggak pernah dia mikirin aku. Wong itu saja berlangsung tak sampai lima menit kok. Seperti aku ini hanya tempat pembuangan sampahnya aja koq, sebel akutuh!!"

"Memangnya nggak ada pemanasan dulu gitu?"

"Nggak ada pokoknya dia langsung masuk gitu aja, seenak jidatnya!!!"

"Berarti kamu kurang komunikasi Yos. Untuk keharmonisan rumah tangga hal itu sangat pemting lho. Kamu jujur saja sama Heri, bilang apa yang kamu mau sama dia. Kemungkinan dia nggak ngerti dengan keluhanmu itu selama ini. Ngomong berdua dari hati ke hati, pasti nanti ada jalan keluarnya," jelas Rina panjang lebar.

"Sudah males aku tuh Rin. Biarin deh sesuka hatinya," kataku kemudian.

Memang betul apa yang di katakan Rina, namun aku malas dan malu juga kalau harus ngomongin halnini sama Heri, harusnya dia yang lebih peka dong.

Malam itu aku membuka akun biru ku, terlihat ada pesan. Segera ku buka siapa tau dari teman lamaku di kediri. Tenyata inbox itu berasal dari akun yang aku tak kenal pemiliknya. Memang dia ada di list pertemananku, namun aku tak kenal siapa pemilik akun tersebut.

Foto profilnya adalah seorang hitam manis dan lelaki tinggi besar itu menaiki motor n***a dengan memakai kaca mata hitam. Gagah sekali sepertinya.

Karena penasaran aku pun langsung menuju akun nya. Terlihat beberapa status galau dan juga foto fotonya disana. Laki laki yang manis menurutku. Di profil nya dia juga tinggal di kota ini.

[Malam cantik. Boleh kenalan nggak?].

Begitulah isi pesannya. Karena aku penasaran juga dengan dia, maka pesan itu pun kubalas. Ternyata namanya Budi, dan rumahnya tak jauh dari sini, hanya sekitar tiga puluh menit saja.

Aku pun mulai berbalas inbox dengan dia. Tetnyata dia orang yang cukup mengasyikkan. Sampai tengah malam kami masih melanjutkan chat itu.

Chat kami sempat tertunda sebentar, saat Heri meminta haknya, setelah itu kami melanjutkannya kembali. Karena seperti biasa Heri akan langsung tidur pulas dan ngorok. Kami sepertinya memang sangat cocok, kata katanya nyambung banget dengan otakku.

Heri dari dulu tak pernah mengutak atik handphone ku, dia juga kadang cuek dengan apa saja aktivitasku diluar.

Hari harinya di habiskan dengan pekerjaannya saja. Untuk masalah uang belanja, semua hasil kerjanya akan diserahkan padaku, setiap hari dia hanya akan minta uang untuk transport dan rokok saja.

Pagi ketika menunggui anakku disekolah, kami pun melanjutkan chat semalam. Ternyata dia juga telah berumah tangga dan memiliki seorang anak perempuan berusia satu tahun. Istrinya berdagang buah di sebuah kios di dekat terminal. Kerjaan Budi sehari hari hanya antar jemput istri dan anaknya saja.

Kata kata gombalnya membuatku melayang ke awang awang. Sungguh aku merasa senang dengan rayuannya, karena kata kata itu tak pernah kudapat dari suamiku selama ini.

"Hayo, Yos. Lagi ngapain nih? Dari tadi kulihat kamu mantengin hp terus sambil mesam mesem," ucap Rina mengagetkanku.

Lalu akupun menceritakan padanya tentang Budi, dan aku menunjukkan padanya semua chat kami. Dia hanya tersenyum dan menasehatiku agar tak terlalu, takutnya nanti kebablasan sampai terjadi perselingkuhan.

Tanpa memperdulikan pesan Rina, akuoun tetap melanjutkan chat kami, malahan sekarang sudah berpindah ke aplikasi hijau. Bodoh amat yang penting aku senang, toh Heri juga tak bisa membuatku nyaman seperti ini.

Chat pun berlanjut hingga malam tiba. Saat itu chat kami pun sudah semakin menjurus. Kami pun sama sama sudah tak sabar ingin bertemu.

Dia pun mengajakku untuk ketemuan besok siang dirumahnya. Pagi pukul delapan dia akan mengantar istri

dan anakknya ke kios, dan pujul tujuh malam dia baru akan menjemput mereka je rumah lagi.

Jadi selama tenggat waktu itu dirumah hanya ada dia saja. Dan kami berjanji besok dirumahnya ketika dia sendiri itu. Karena setan sudah menguasai otakku, akupun mengiyakan ajakannya.

Rencananya besok, setelah mengantar putri ku kesekolah, aku akan langsung menuju ke rumah Budi. Biarlah nanti anakku sepulang sekolah bermain di rumah Rina sampai aku menjemputnya.

Sungguh aku jadi sangat tak sabar menunggu hari esok. Apa lagi jika mengingat kata katanya sedikit j***k itu, malah membuatku ingin sekali bertemu dengannya.

Pertemuan Pertama

Pagi ini aku sangat semangat mengantarkan anakku sekolah. Sebenarnya bukan karena anakku, tapi karena nanti aku akan bertemu dengan Budi. Sang pria berondong yang memenuhi lamunanku akhir akhir ini.

Setelah anakku memasuki kelas, aku pun segera menitipkannya pada Rina. Aku juga memintanya untuk mengajak anakku pulang bersamanya. Nanti sore akan ku jemput dirumahnya. Sementara anak sulungku nanti akan dijemput suamiku. Hari ini, aku sudah berdandan rapi dari pagi, juga memilih pakaian terbaikku, agar nanti saat meet up aku tak mwngecewakan si Budi.

Budi pun segera mengshare lokasinya, ketika aku mengatakan akan segera meluncur kesana. Sepertinya dia juga sudah tak sabar menunggu kedatanganku. Kelihatannya tempat Budi tak jauh jauh banget deh. Setelah muter muter hampir setengah jam, akhirnya kutemukan juga rumah si Budi.

Rumah Budi merupakan rumah dengan model bangunan kuno dengan halaman depan yang luas dan sedikit jauh jaraknya dari tetangga kanan kiri, karena masih ada kebun kosong disini. Rumah yang adem karena banyak pohon besar di sekitarnya. Ketika melihat ku di halamanya, dia pun langsung mempersilahkan masuk.

Ternyata Budi lebih ganteng dari fotonya. Badanya tegap, tinggi dan kulit kuning langsat. Wajahnya ditumbuhi jambang yang membuatku makin gemes melihatnya. Sepertinya umurnya masih dibawahku, sekitar dua puluh tujuh tahunan lah. Hebat juga kan aku, bisa mendapatkan seorang brondong ganteng.

Keadaan rumah Budi sangat sepi saat itu, karena istrinya sedang bekerja, dan anak mereka satu satunya pun diajak serta. Tak berapa lama kami berbasa basi di ruang tamu, diapun langsung mengajakku memasuki kamarnya. Karena setan sudah merasuki kami berdua, maka kami pun melakukan hal terlarang tersebut.

Dia sungguh sangat berbeda dengan Heri. Sebelum melakukan aksinya, dia merayu dan memancingku dulu, hingga aku pun sudah sangat siap saat dia melakukan pen*****i. Diapun menunggu aku mencapai klimaks baru dia akan menuntaskan hasratnya. Sehingga kita bisa mencapai kepuasan bathin itu bersama sama.

Baru kali ini dalam hidupku, aku merasakan kepuasan dalam hal itu, sesuatu yang tak pernah kudapatkan selama sepuluh tahun hidup berumah tangga dengan Heri.
Budi sunngguh benar benar membahagiakanku saat itu. Dia membuatku menjadi seorang wanita seutuhnya. Aku sekarang sudah tak penasaran lagi dengan rasa itu.

Dia juga seorang lelaki yang amat perkasa, tak seperti Heri yang belum sampai lima menit sudah loyo dan keok. Budi bisa memberikan berbagai macam variasi yang tentunya juga tak pernah kudapatkan dari Heri, yang hanya suka gaya konvensional. Karena keadaan rumah yang sangat mendukung kami mengulangi perbuatan itu

berkali kali. Seperti pengantin baru rasanya aku tak pernah bosan.

Hingga pukul empat sore aku harus pulang, aku takut Heri akan marah jika pulangku kemalaman. Jujur sebenarnya sangat berat berpisah dengan Budi, masih berat meninggalkan kenikmatan ini. Namun dengan berat hati aku harus meninggalkannya. Apakah aku sudahbenar benar sudah jatuh cinta padanya? Atau Hanya karena kami saling membutuhkan? Atau apa gara gara aku saat ini mengalami puber kedua ya, seperti yang orang orang bilang itu, secara usiaku sekarang kan memang sudah tiga puluh tahunan. Ah tak kupikirkan itu, yang penting aku sudah terpuaskan olehnya.

Sampai di rumah Rina, kulihat putriku sedang asyik bermain bersama putrinya. Ku ceritakan padanya apa yang baru saja aku lakukan dengan Budi dan juga tentang perasaanku yang amat bahagia ini.

"Masyaallah Yos, kok kamu sampai segitunya sih. Sudah akhiri semua sekarang, itu perbuatan dosa besar loh. Apalagi kalau sampai ketahuan Heri, bisa hancur keluargamu. Apa kamu tidak kasian sama anak anak, yang nantinya akan menjadi korban keegoisanmu. Seharusnya kamu lebih memilih mengkomunikasikan tentang hal itu pada Heri, bukan malah mencari kepuasaan di luar rumah. Sebelum terlambat, sudahi ini semua Yos," kata Rina panjang lebar sok bijak.

"Kamu mah enak tinggal ngomong gitu, kamu nggak pernah jadi aku sih. Gimana rasanya memendam itu selama sepuluh tahun. Dan sekarang setelah aku mendapatkan itu, kamu malah menyuruhku melepaskannya Rin? No way, nggak bakal lah. Baru kali

ini aku merasakan hidup yang sesungguhnya. Lagian nggak akan ada orang yang akan tau tentang perselingkuhanku ini, kecuali kalau kamu yang ngomong ke mereka. Secara kan rahasiaku semua cuman kamu yang tau dan tentang hubunganku dengan Budi juga cuma kamu aja yang tahu. Jadi kalau sampai bocor, berarti kamu yang bermulut ember," jawabku tak kalah panjang juga dengan ceramah Rina tadi.

"Ya sudah terserah kamu saja deh Yos. Kan kamu yang menjalani semua. Aku sebagai sahabat cuma bisa ngasih saran, kamu ambil silahkan, tidak juga tak apa apa, aku cuma mengingatkan sebelum terlambat. Insyaallah untuk saat ini, rahasiamu aman bersamaku, tapi aku tak bisa menjamin untuk kedepannya. Karena sepintar pintarnya kita menutupi, bau bangkai pasti suatu saat akan tercium juga. Dan ingat Yos, semua perbuatan kita akan ada balasannya, jangan sampai balasan itu menimpa anak kita nantinya. Amit amit naudzubiahimindzalik," tambahnya lagi.

"Aku juga tak tau Rin, bagaimana nanti kedepannya. Yang jelas untuk saat ini, aku masih ingin menikmati kebersamaan bersama Budi. Tolong kamu selalu menyimpan rahasiaku saat ini ya. Karena cuma kamu sahabat terbaikku dari dulu. Dan makasih juga ya atas sarannnya. Tapi saat ini saran itu belum bisa kulakukan," kataku sambil tersenyum dan memegang tangannya.

Rina hanya tersenyum menatapku. Setelah itu aku pun pamit padanya, karena waktu magrib akan segera tiba.

Memang sangat benar sekali semua yang sudah di katakan Rina. Aku juga tak ingin hal buruk nantinya akan

terjadi pada keluargaku dan terutama pada anak anakku. Namun saat ini aku belum bisa berhenti, setan masih menguasai diriku. Tak mungkin juga saat ini aku rela melepaskan Budi, yang memberikan kebahagian dan kepuasan bathin yang selama ini belum pernah kurasakan. Biarlah semua mengalir apa adanya seperti air.



Ketahuan Deh

Hubungan gelapku dengan Budi terus berjalan dengan lancar. Perbuatan terlarang itupun selalu kami lakukan setiap bertemu, bahkan kita bisa melakukan berkali kali dalam sekali pertemuan. Kadang kami melakukan dirumahnya, kadang ketika kami ingin merasakan sensasi yang berbeda, kami akan check in sesaat di sebuah hotel melati, yang tak jauh dari sini.

Setiap aku bertemu dengan Budi pun, anakku selalu kutitipkan kepada Rina. Sebenarnya, tak henti hentinya dia menasehati ku agar menghentikan semua ini, namun sungguh aku tak bisa pergi dari lingkaran setan ini.

Hubunganku dengan suami pun juga tetap seperti biasa, tak ada yang spesial, selalu melewati malam malam penuh kekecewaan bersamanya. Beruntung ada Budi yang saat ini selalu membahagiakanku.

Setiap saat Budi selalu merayu dan memujiku, dia juga sangat romantis dan perhatian. Katanya aku ini sangat sexy dan mantap karena aku sedikit gendut alias montok, sesuai banget dengan kriteria wanita idamannya. Beda banget dengan istrinya yang kurus kerempeng, kayak kerupuk itu.

Selama tiga bulan berhubungan dengan Budi, aku tak pernah memakai pengaman, dan cairannya selalu dikeluarkannya di dalam, karena ada sensasi berbeda bagiku, dan akulah yang selalu meminta itu. Aku tak takut

hamil, karena sesungguhnya aku sangat ingin punya anak dari Budi.

Hingga suatu sore aku mendapatkan chat di aplikasi hijauku dari nomer yang tak ku kenal.

[Pe****r murahan ya kamu!. Cepat tinggalin suamiku!. Sama sama sudah berumah tangga nggak usah lah saling mengganggu!!]

[Siapa ya ini??. Nggak kenal tiba tiba chat marah marah nggak jelas seperti ini padaku. Setidaknya kenalan dulu lah baru marah marah,]

Sebenarnya aku sudah paham siapa dia, dari chat yang dikirimnya itu. Pasti dia si Irma, istri dari selingkuhanku itu.

[Kenalin aku Irma, istri sahnya Budi selingkuhanmu itu. Aku sudah tau tentang hubungan kalian selama ini, jadi tolong sekarang jangan ganggu ganggu lagi dia, kamu tahu kan bahwa kami sudah memiliki seorang anak, dan akupun masih ingin mempertahankan hubungan rumah tangga ini.]

[Aku nggak pernah ganggu suamimu lho, malah dia yang suka gangguin aku. Seharusnya kamu itu instropeksi diri lah, kenapa sampai suamimu cari wanita lain diluar. Perbaiki diri kamu, jangan malah menyalahkan orang lain dong. Mungkin pelayananmu kurang memuaskan atau penampilanmu yang tak sedap di pandang matanya. Jadi istri itu harus pinter nyenengin suami, biar suami tak jelalatan di luar rumah.]

[Nggak usah banyak ngomong deh kamu!!, pokoknya aku mau kamu putus dengan suamiku!!. Sebagai sesama wanita apa kamu nggak kasihan padaku dan anakku ini, coba posisikan jika kamu menjadi aku,

apa yang akan kamu lakukan dan bagaimana perasaan mu saat ini. Ingat kamu juga punya anak cewek, apa nggak takut kalau nanti pas anakmu sudah menikah, bakal diselingkuhi pula oleh suaminya. Kasihan kan hanya karena ulah ibunya dimasa lalu yang jadi pela**r, anaknya kena imbasnya. Ibu macam apa kamu!!]

[Ok, aku nggak akan ganggu suamimu lagi, aku akan akhiri hubungan kami!! Gimana sudah, puas kan!!! Nggak usah lah kamu bawa bawa anakku dalam masalah ini. Aku tak akan temui Budi lagi!!]

[Oke, semoga kata katamu dapat di pegang ya

Selamat sore]

Aku pun sudah tak membalas lagi chat tersebut, malas banget lah ngurusin hal gak guna kayak gitu.

Kebetulan saat ini Heri tak dirumah, ada kerjaan pasang AC di sebuah perumahan yang jaraknya lumayan jauh dari sini. Jadi kuputuskan untuk menelepon Budi, dan ternyata panggilanku langsung di jawab olehnya.

"Pa, istrimu barusan marah marah ke aku, nyuruh kita putus. Aku kan nggak mau putus sama kamu Pa. Aku sayaang banget loh sama kamu,"

Rengekku kubuat sedikit manja, saat memulai obrolan lewat udara tersebut.

"Iya Ma, aku juga sayang banget sama kamu. Dan akupun tak mau berpisah sama kamu yang cantik dan semok ini. Udah gak usah hirauin dia, kita jalanin aja seperti biasanya, anggap saja dia tak pernah menghubungimu,"

"Oke lah Pa kalau begitu. Eh, tapi dia kok bisa tau sih Pa tentang hubungan kita ini?"

"Kemaren aku lupa hapus hapusin chat sama kamu. Setelah kemaren sore perang ranjang sama kamu, aku kecapekan Ma dan langsung ketiduran. Ketika bangun tau tau si Irma sudah datang dan marah marah padaku,sambil menunjukkan chat chat dari kamu itu,"

"Oh gitu ya, selanjutnya kita harus lebih hati hati ya Pa. Ngomong ngomong baru kemaren ketemu, sekarang aku sudah kangen banget nih sama kamu Pa,"

"Sama aku juga kangen banget sama kamu. Tapi lebih baik untuk saat ini, kita nggak ketemuan dulu deh Ma, tahan tahan rindu sampai satu minggulah. Biar si Irma juga percaya kalau kita udah gak ada hubungan lagi. Kamu juga seminggu ini jangan hubungi aku dulu ya. Nanti kalau situasi sudah kondusif, aku yang akan menghubungimu duluan,"

"Oke deh Papa ku sayang. Sampai ketemu lagi ya. Bakal kuangen deh sama kamu. I love you Pa, Emmuacchh"

"I love you too Ma,,Emmuacchhh,"

Kemudian kami pun mengakhiri percakapan itu. Harus kuat nih nahan rindu dengan Budi selama seminggu ini. Moga moga aja deh aku kuat.

Loyo

Selama seminggu ini aku benar benar tak berhubungan sama sekali dengan Budi, sungguh hidupku terasa benar benar hampa.

Akupun memceritakan pada Rina tentang ini semua. Seperti biasa dia kembali berusaha menceramahiku.

"Sudahlah Yos lupakan si Budi. Ini sudah peromingatan dari Allah untukmu. Harusnya kamu sadar. Jangan sampai nanti dibelakang akan ada balasan yang lebih menakutkan lagi. Perbaiki hubunganmu dengan Heri saja, itu lebih baik, demi anak anakmu juga kan"

"Hemm sebodoh amat deh Rin dengan itu semua, yang pasti saat ini, aku kangen kangen dan kangen sama Budi. Ya udah aku pulang duluan ya. Mau belanja juga nih,"

Aku pun langsung meninggalkan Rina,sebeldeh aku, karena dia tak pernah mengerti perasaanku.

***

Pagi ini akhirnya si Budi menghubungi ku lagi. Dia tau saat aku ada di sekolah si bungsu, maka dia akan leluasa menghubungiku.

"Halo, Mamaku sayang, gimana neh kabarnya. Aku sudah kuangen berat nih, nggak sabar ingin ketemu kamu Ma"

"Sama Pa, aku juga kuangen setengah mati nih. Hampir gila rasanaya aku kalau kamu tak menghubungiku,"

"Yuk kita ketemuan sekarang sayang, di hotel biasanya ya. Cepetan nggak pake lama, aku sudah pesan kamar. Berangkat sekarang ya, aku tunggu,"

"Oke Papaku sayang,"

Aku pun segera berangkat, setelah sebelumnya menitipkan anak anak pada Rina, seperti biasanya.

Kulajukan motor ku dengan kencang agar segera bisa beetemu dengan pujaan hati ku itu, tak sampai setengah jam aku sudah tiba di halaman hotel melati langganan kami. Aku pun juga langsung mencari kamar yang tadi disebut oleh si respsionis itu.

Memasuki kamar, ternyata dia sudah siap tempur, kami pun segera bergulat, karena rindu yang sudah sangat berat ini. Namun ketika Budi akan melakukan penetrasi, tiba tiba alat vitalnya menjadi loyo dan lemas. Kami coba melakukan lagi pemanasan, namun sayang hal itu terjadi lagi dan lagi.

Hingga akhirnya hari itu kami menyerah, karena berkali di coba tetap sama, sepertinya dia tak mau bangun lagi. Kami pun memutuskan pulang. Mungkin Budi kecapekan, karena katanya kemarin dia habis dari luar kota mengunjungi keluarga istrinya yang sakit.

Aku pun memakluminya, dan kami berjanji besok akan ketemuan lagi disini. Budi pun berjanji padaku kalau nanti malam dia akan meminum banyak telur ayam kampung, agar besok lebih vit tenaganya.

Sebenarnya aku sangat kecewa sekali, karena kan sudah seminggu kami tak ketemu, namun aku mencoba

mengerti keadaan Budi. Aku pun kembali pulang dengan rasa kecewa.

***

Hari ini setelah mengantar bungsuku ke sekolahannya, aku lun langsung meluncr lagi ke hotel melati kemarin. Disana si Budi pun sudah siap tempur tenyata. Katanya dia semalam sudah mengkonsumsi telur ayam kampung mentah sebanyak lima buah. Sudah bisa dibayangkan gimana dahsyat nanti pergulatan kami.

Namun kejadian kemarin terulang lagi, sama, hal itu membuat kami sangat frustasif. Apakah sekarang si Budi sudah Im****n ya??. Tapi kan umurnya masih dua puluhan, nggak mungkin deh kataknya.

Akhirnya kami pun seperti kemarin pulang dengan hampa. Namun Budi bilang bahwa nanti malam dia akan memcoba bertempur dengan istrinya.

Malam sekitar jam dua belas, Budi mengirim chat padaku. Katanya barangnya sudah bisa kembali seperti dulu, karena dia baru saja melakukan dua ronde dengan istrinya. Dan diapun mengajakku untuk bertemu di hotel lagi besok. Melakukan hal yang sempat tertunda dua hari ini.

Sungguh aku sangat cemburu, mendengar dia melakukannya dengan si Irma, apalagi sampai dua ronde. Tapi tak apalah konsekuensinya memacari pria yang sudah beristri. Yang penting besok kan aku juga bisa merasakannya, dan besok aku mau lebih dari dua ronde.

Berarti benar kan kemaren Budi hanya kecapekan, Alhamdulillah deh kalau dia nggak jadi imp***n.

****

Seperti kemaren pagi ini pun aku langsung meluncur ke hotel melati langganan kami.

Budi pun sudah menunggu juga di kamar, kali ini dia membawa tisu yang bisa memperlama durasi, karena telah berkali kali gagal kemarin.

Namun sial, kejadian selama dua hari ini terjadi lagi, lagi dan lagi. Kenapa ketika dia dengan istrinya bisa, tapi mengapa denganku tak bisa sama sekali.

Setelah ku pikir pikir, apa mungkin aku tak menarik lagi, hingga membuat Budi tak bisa er***i lagi denganku atau si Irma sudah tau tentang hubungan kamu yang terjalin lagi ini, dan dia main curang dibelakangku.



Teluh Pembunuh Kelamin

Aku pun megutarakan unek unekku ini pada Budi. Bukan tidak mungkin kan si Irma itu curang. Karena dia tahu kini kami sudah berhubungan lagi, maka ia mengguna gunai si Budi. Atau memang ini semua sudah dia lakukan sejak tau perselingkuhan kami ini, jadi dia mengatisipasi kalau kalau kami akan berhubungan lagi dengan cara main dukun itu.

Malam ini, aku meminta Budi, melakukan hubungan itu lagi dengan istrinya, jika masih saja bisa, berarti fix, si Irma main dukun kali ini.

Dan ternyata benar juga apa yang sudah kuduga, tengah malam itu, Budi kembali melaporkan padaku bahwa dia sukses melakukan hubungan suami istri itu. Tanpa adanya sandiwara seperti ketika akan melakukaknnya bersamaku. Kami pun sepakat besok akan menemui seorang dukun kenalannya Budi. Karena kami yakin si Irma pasti sudah mengguna gunai barang nya si Budi. Kurang ajar sekali kamu Irma, lihat saja balasanku, aku tak akan pernah melepaskan Budi, dan aku akan pastikan rumah tanggamu dan Budi segera berakhir di pengadilan nantinya.

***

Pagi ini kami pun, janjian di sebuah pertigaan seperti biasanya, kemudian aku menitipkan motorku disana, dan kami berangkat bersama menggunkan motornya si Budi.

Perjalanan menuju rumah si dukun lumayan jauh juga, sekitar satu jam perjalanan. Setelah sampai dirumahnya si dukun, Mbah Jarwo, kami langsung menceritakan semua kejadian beberapa hari ini.

Setelah di terawang oleh si Mbah Jarwo, ternyata benar sekali dugaanku. Irma telah mengirimkan teluh pembunuh kelamin pada Budi.

Teluh ini berfungsi agara alat vital laki laki tak berfungsi sama sekali jika digunakan dengan selingkuhanya, sebaliknya jika di gunakan dengan istri sahnya, maka dia akan berfungsi normal kembali.

*Biasanya Teluh pembunuh kelamin ini di gunakan khusus untuk seorang laki-laki yang suka selingkuh, tetapi tak jarang juga untuk balas dendam , namun ada juga teluh ini menimpa sepasang pengantin baru yang akan menikmati malam pertamanya, Teluh ini memang tidak menimbulkan rasa sakit fisik, namun lebih berorientasi kepada p***s laki-laki agar tidak berpungsi sama sekali sehingga gagal melaksanakan pe*****si ke dalam v***a pasangannya, kekuatan teluh ini ada yang bersifat permanen dan ada pula yang sementara.*

Media teluh ini menggunakan buah terung ungu , lidi aren , kain kafan , benang tujuh warna serta celana dalam bekas pakai calon korban, Proses pelaksanaan teluh pembunuh kelamin ini di mulai dengan pembacaan

mantra yang di tujukan pada bahan-bahan tersebut sebagai media pengantar, Hakikatnya tertuju pada seseorang yang akan menjadi calon korban ,dengan menyebut nama serta visualisasi terhadap si korban, Setelah pembacaan mantra selesai tahap awal, selanjutnya proses ke dua di mulai dengan menusukkan lidi aren tersebut dari ujung hingga tembus ke pangkal terung tersebut.

Penusukan juga dengan pembacaan mantra, Setelah selesai pembacaan mantra teluh selanjutnya celana dalam bekas korban di gunakan untuk mebungkus terung yang telah di tusuk liidi aren tadi ,kemudian di lampisi kain kapan dan di ikat tujuh lilitan dengan benang tujuh warna , sekali lagi mantra teluh di bacakan,proses tahap tiga adalah proses terakhir. Dimana proses penanaman atau penguburan ,yang di lakukan di area perkuburan atau makam. Untuk lokasi penguburan harus di cari makam tak di kenal , atau makam yang tak pernah di rawat sama sekali , penguburan harus dengan pembacaan mantra beberapa kali. Maka selesailah proses ritual teluh pembunuh kelamin ini.

Itulah penjelasan panjang lebar Mbah Jarwo pada kami tentang teluh kiriman si Irma itu. Saking takutnya dia kehilangan suaminya jadi dia mengirimkan teluh tersebut. Untungnya si Mbah Jarwo punya penangkal untuk menetralisasi teluh ini. Meski pun dengan biaya yang lumayan mahal, akupun langsung menyanggupinya.

Tak apalah dari pada aku harus kehilangan kenikmatan yang baru sebentar kurasakan ini, uang segitu tak sebanding lah. Lagian suamiku tak pernah menanyakan kemana saja uang uang yang telah dia berikan kugunakan selama ini. Jadi aku akan aman aman saja.

Setelah dilakukan ritual ritual termasuk memandikan Budi dengan air kembang tujuh rupa, menurut Mbah Jarwo, Budi sudah kembali normal. Kami pun segera pamit, karena sudah tak sabar untuk mencobanya, hehehe.

Dan benar saja, ternyata teluh itu telah hilang dan pergi menjauh dan hasilnya pun kembali toker. Sakti juga ternyata dukun itu. Kasihan deh kamu Irma, usahamu memisahkan aku dengan Budi berakhir sia sia belaka.

Devi Aprilia Cahyani

Setelah kejadian dikirimnya guna guna kemarin itu, saat ini kami lebih berhati hati dalam melangkah. Tak pernah lagi aku dan Budi ketemuan di rumahnya. Setiap ketemuan pasti kami usahakan di hotel atau wisma. Tentu saja uang untuk biaya sewanya akulah yang membayarnya. Tak mungkin lah aku meminta uang kepada Budi. Secara dia kan pengangguran dari mana dia dapat uang coba.

Dari awal menikah dua tahun yang lalu, Budi memang tak pernah bekerja, Budi hanya bermodal rumah warisan yang sekarang di tempatinya tersebut. Memang dari dulu Budi orangnya pemalas. Istrinya berjualan buah dari dulu sebelum menikah. Dan dialah yang membiayai kehidupan sehari hari mereka.

Lagian aku tak ingin uang Budi, yang aku mau hanya kepuasan darinya cukup. Karena suamiku sudah memberikanku kepuasaan materi.Semua berjalan lancar saja saat itu, apalagi setelah pulang dari Mbah Jarwo, service Budi kurasakan lebih memuaskan dari sebelumnya.

Hingga satu bulan kemudian, aku tahu bahwa aku telah hamil ,dan tentu saja ini anak biologis Budi. Ketika ku kabari dia pun senang sekali akan memiliki anak dari

ku. Begitupula aku, kan dari dulu aku juga ingin punya anak dari Budi.

Aku sangat yakin kalau ini anak Budi, dua ratus persen malahan. Tak mungkin lah ini anak si Heri, karena setiap melakukan hubungan suami istri, dia selalu mengeluarkannya di luar.

***

Suatu sore, saat Heri masih sibuk dengan pekerjaannya, aku pun mengatakan tentang kehamilanku pada suamiku itu,

"Yah, aku hamil lagi loh. Seperti biasa kan kita selalu kejar kejaran dengan si Rina. Bulan kemaren Rina kan sudah melahirkan, sekarang aku baru hamil. Kita akan sama sama punya anak tiga," kataku sambil memeluknya dari belakang, sore itu, berharap dia tak terlalu terkejut dengan kabar yang ku berikan.

Memang aku dan Rina dari dulu, seperti bersaing dalam segala hal. Baik itu soal harta maupun anak, atau dalam hal lainnya, aku tak pernah mau kalah darinya.

Anak anak kami pun usianya hanya berpaut hitungan bulan saja, selalu lahir di tahun yang sama. Soal harta pun sama. Apa yang di miliki Rina aku pun ingin memilikinya, bahkan harus diatas miliknya. Dan untungnya, suamiku pun selalu bisa mengusahakan semua keinginanku tersebut. Aku tak mau tau dari mana dia mendapatkan itu, yang penting apa yang aku minta harus selalu ada, titik.

Dari sebelum menikah, kami memang sudah berteman. Aku pertama kali mengenalnya saat kami bekerja bersama di sebuah pabrik tekstil dulu. Dan dia selalu ada satu langkah di depanku dalam berapa hal.

Begitu juga dalam hal asmara. Karena memang kami berbeda. Rina berkulit putih, cantik dan tinggi, banyak laki laki yang suka padanya. Sedangkan aku, berkulit coklat, agak pendek dan sedikit gendut. Karena merasa iri itulah, membuatku tak mau kalah darinya dari segi apapun. Pernah juga dulu, cowok yang kutaksir di pabrik eh malah nembak si Rina, sebel banget kan. Untungnya, akhirnya cowok itu menikah dengan wanita lain kemudian.

"Hemmm, ya Alhamdulillah kalau begitu. Tapi kamu kok bisa hamil ya, secara selama ini kita selalu melakukan KB model *cabut singkong* kan untuk mencegah kehamilan? Lalu kenapa kamu masih bisa hamil? Seperti saat ingin punya anak kedua dulu, barulah kamu memintaku mengeluarkannya di dalam. Tapi akhir akhir ini seingatku kamu nggak pernah minta seperti itu kok." jawabnya sambil masih terus fokus mengotak atik mesin cuci itu.

"Ya bisa saja kan Yah, mungkin saja Ayah nyabut nya telat, jadi cairan masih ada yang tertinggal di dalam. Soalnya kan mungkin kamu keenakan, jadi lupa waktu nyabutnya, hehehe. Kan ini memang resiko KB model ini Yah. Lagian ini kan anugerah Tuhan, masak kita tak bahagia dan mensyukurinya sih, siapa tahu nanti kita dapat anak laki laki,"

"Yah bisa jadi juga sih, aku tak sadar pas melakukannya. Betul juga, semoga saja kita dapat anak laki laki kali ini,"jawabnya.

Yess akhirnya dia percaya juga dengan semua perkataanku. Jadi aku bisa melalui hari hari selama kehamilan dengan tenang dan tanpa was was deh.

Gimana menurut kalian, polos banget kan suamiku. Buktinya dia langsung saja percaya dengan alibi ku itu. Tapi sungguh aku bahagia, kehamilan kali ini akan ada dua orang laki laki yang memperhatikanku.

Selama hamil pun, aku masih sering ketemuan dengan Budi. Budi pun kelihatnnya sangat bahagia. Setiap ketemu dia selalu mengelus elus perut buncitku, mengatakan kalau dia sudah tak sabar lagi untuk bertemu dengan anaknya ini.

Sampai hari kelahiran itu tiba, Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar dan kami berdua sehat. Aku melahirkan secara normal seorang bayi perempuan dengan berat tiga setengah kilo gram. Dan wajahnya sungguh sangat mirip sekali dengan Budi, sangat berbeda sekali dengan dua kakak kakaknya, yang murni anak dari suamiku.

Rina yang ketika itu menjengukku di rumah sakit, langsung menutup mulutnya saat dia melihat wajah bayiku, dia terlihat kaget.

"Yos kenapa wajah bayimu mirip sekali dengan si Budi sih?. Jangan jangan ini anak biologisnya si Budi yah?," kata Rina sangat lirih di dekat kupingku. Memang Rina belum pernah bertemu dengan Budi, namun aku pernah beberapa kali menunjukkan fotonya.

"Bener banget dugaanmu Rin, kamu tak pernah salah dalam menebak. Memang ini yang ku inginkan dari dulu, mempunyai seorang anak darinya. Ini lah bukti cinta kisah kami berdua selama setahun ini.," kataku sambil mengedipkan mata padanya.

"Edan bener kamu ini Yos!!. Terus nasab ni anak gimana nantinya?. Trus dia nanti pas nikah juga kan harus

nyari ayah kandungnya, gimana kamu nanti jelasinya?. Aduh kamu ini nekat bener si Yos, semoga nggak jadi runyam nanti kedepannya"

"Ngapain sih Rin mikir jauh jauh, pikir saja yang si depan mata dulu. Biarin semua mengalir apa adanya. Untuk saat ini yang penting Heri mengira ini anaknya saja sudah cukup. Yang penting kamu tutup mulut terus ya. Ok!"

Kenapa jadi Rina yang pusing, aku yang menjalaninya saja enjoy banget kok, bahagia banget malahan. Terlihat Heri sangat menyayangi bayi itu, dia terus terus menggendong dan menciumi bayi gemol itu, bayi cantik manis yang kuberi nama, Devi Aprilia Cahyani.

Pegangan Dari Mbah

Hari hariku sungguh sangat bahagia dengan kehadiran bayi Devi. Hingga tak terasa saat ini dia sudah berusia satu tahun.Heri pun sangat menyanyanginya. Meskipun seiring waktu bertambahnya usia bayi Devi, wajahnya juga semakin berbeda dengan semua kakak kakaknya, dia lebih cantik dan berkulit bersih. Namun justru Devi sangat dekat sekali dengan Heri dari pada denganku.

Kadang anak ke dua ku yang masih polos sering berkata,

"Ma kok Dedek Devi, kulitnya putih ya, sedangkan aku dan kakak hitam, hidungnya juga mancung banget, sedangkan hidung kami pesek,"

"Dedek Devi ini, mirip dengan nenek buyut kalian, iya wajahnya persis sekali. Kalau kalian kan mirip sama Ayah to," kujawab sekenananya aja pertanyaannya itu, toh dia juga kan tak pernah tau wajah nenek buyutnya.

Sementara si Budi pun tiap waktu tak pernah absen menanyakan perkembangan anaknya, menanyakan anaknya lagi ngapain, sudah makan atau belum, sudah mandi atau belum, pokoknya perhatian banget lah dia dengan si Devi. Setiap kali bertemu juga, Budi selalu memberikan sesuatu untuk Devi, kadang baju, susu,

sepatu atau sekedar mainan. Dan aku pun selalu mengiriminya foto foto Devi padanya.

Suatu hari Irma mengirim pesan pada ku lewat inbox di aplikasi biru, karena memang nomer teleponnya sudah ku blokir jadi tak mungkin dia bisa menghubungiku lagi. Kira kira dari mana ya dia tau akun biruku itu, namun itu semua tak jadi soal sih buatku.

[Hai pelakor, bandel juga ya kamu. Dulu bilang katanya sudah tak akan mengganggu suamiku lagi, tapi nyatanya kalian masih saja terus bermain dibelakangku. Apa suamimu itu sudah tak bisa memuaskammu hingga kamu harus mencari dan meminta kepuasan dari suamiku?]

Pesan pertama yang dikirim Irma padaku ini, ingin kujawab, *memang suamiku tak bisa memuaskanku kok, sebaliknya suamimu sangat memuaskanku*, tapi aku takut dia emosi jiwa.

[Iya Mbak maaf ya, suamimu mengejar ngejar aku terus lo Mbak. Sepertinya untuk memisahkan kami berdua akan sangat sulit, karena ikatan di hati kami sangat kuat sekali. Sampai mengalahkan cintanya padamu, hehehe]

[Dasar wanita kurang ajar kamu. Berani beraninya kamu ngomong begitu. Memang apa sih yang kamu inginkan dari suamiku?. Dia juga penganguran tak pernah punya uang. Dan bodohnya kamu sebagai seorang wanita mau mau saja di porotin sama si Budi. Tapi satu yang pasti, suamimu pasti lebih jelek kan dari suamiku, hingga kamu tergila gila dengan suamiku. Makanya dulu kalau milih suamu itu yang bener, biar tak jadi pelakor seperti saat ini, hahaha]

[Hey, halo Mbak Irma yang cantik, aku nggak merasa di rugikan kok sama Budi, malah aku merasa sangat beruntung bisa bertemu dengannya. Aku juga tak menginginkan apa apa dari dia, yang penting dia bisa memuaskan dan mencintaiku. Bukan masalah ganteng atau jelek ya, yang penting saat ini hati kami berdua sudah klik. Dan kamu akan segera jadi istri yang terbuang]

[Kok ada sih wanita kayak kamu, hidup hanya cari kepuasan s*** semata. Amit amit deh. Nggak takut adzab ya Mbak? Tobat lah Mbak, anak juga sudah pada gede gede. Banyakin ibadah dong ingat mati, takutnya tiba tiba kamu pas lagi begituan ma suamiku tiba tiba mati, kan malu maluin to]

[Nggak usah lah kamu sok ceramahin aku, belum tentu juga kalau kamu lebih baik dari pada aku. Berkali kali ku bilang padamu, jaga baik baik suamimu agar tak cari kehangatan diluar, jaga juga tuh penampilan kamu biar nggak kayak nenek nenek, masih muda juga anak baru satu kok sudah kayak berumur lima puluh tahun sih???. Nggak usah nyalahin orang lain deh.

Apapun yang kamu katakan, yang pasti aku dan Budi nggak bakal berpisah sampai kapanpun]

[Kepala batu banget sih kamu Mbak. Dan benar benar tak punya hati. Coba kamu yang ada di posisi ku saat ini, aku yakin, bakal bunuh diri kamu Mbak. Kalau kamu tak meninggalkan Budi, liat saja, kamu akan menyesal!]

[Aku nggak pernah takut sama ancamanmu. Ingat itu!! Dan ingat juga yang bakal menyesal bukan aku tapi kamu. Jangan pernah macam macam ya, aku tau kok apa saja ya bakal kamu lakuin,]

Aku pun segera memblokir akun si Irma. Kekeuh banget dia menyuruhku untuk pisah dari Budi, sampai kapanpun tak akan pernah kulakukan. Yang pasti jika dia berani macam macam denganku, aku yang bisa saja tiba tiba membuatnya berpisah dengan Budi. Besok aku akan mengajak ketemuan Budi, untuk mengajaknya ke rumah Mbah Jarwo, meminta pegangan untuk memagari tubuh kami. Karena aku trauma dengan kejadian kemarin, kejadian pengiriman teluh itu, kemungkinan besar dia akan melakukan itu padaku.

***

Seperti biasa pagi ini aku menitipkan Kayla pada Rina. Sedangkan si Devi selalu kuajak serta ketika kami ketemuan, biar dekat juga hubungan ayah dan anak itu. Budi pun akan terlihat sangat senang sekali jika bisa dekat dengan Devi.

Seperti biasa kami bertemu di tempat penitipan motor dan kemudian berangkat bersama. Sungguh aku amat senang jika kami bertiga bisa bersama seperti ini, seperti keluarga yang utuh.

Sesampainya di sana, di rumah Mbah Jarwo kami pun langsung mengutarakan niat kami pada Mabah Jarwo.

"Mbah tolonglah, kami ini dikasih pegangan agar si Irma itu tak mengusik hubungan kami lagi Mbah. Juga pada anak ini, agar dia selalu sehat,"

"Lha ini anaknya siapa?" Tanya Mbah Jarwo saat melihat Devi.

"Ya anak ini bukti cinta kami berdua Mbah. Hasil kerja keras saya ini. Miripkan wajahnya sama saya," ucap

Budi yang memangku Devi dengan sumringah dan bangga.

"Hahahaha, hebat juga kalian ini, bisa sampai punya anak segala. Ya nanti ku kasih pegangan kalian berdua, taruh di dompet kalian masing masing, jangan lupa bawa kemanapun kalian pergi, nanti juga akan kupagari ghaib tubuh kalian berdua. Untuk anak kalian, nanti kuberikan sebuah gelang. Jangan di lepas ya, biar anakmu selamet. Karena hubungan kalian berdua ini resikone tinggi, kalau kata orang jawa *ancik ancik pucukeng eri,* jadi kalian harus selalu waspada dan hati hati. Tapi jangan khawatir aku bisa memuluskan semuanya. Asal fulusnya juga mulus"

"Kalau masalah uang, Mbah Jarwo tak perlu khawatir, yang penting Mbah bisa menyelamatkan hubungan kami dan anak kami," kataku mantap.

Penggrebekan Yang Sia Sia

Seminggu setelah mendapat pegangan dari Mbah Jarwo, aku dan Budi pun merencanakan bertemu, karena Budi akan menceritakan sesuatu yang penting katanya, dan tentunya juga untuk melepaskan kangen lah, seminggu itu serasa satu tahun untuk kami.

Kebetulan hari ini adalah hari minggu, jadi aku bisa meninggalkan bayi Devi dirumah bersama Heri dan kakak kakaknya. Memang kedekatan antara Devi dan Heri terlihat sangat kentara. Apa karena Devi lebih cantik dari mereka makanya Heri sungguh sangat menyayanginya, melebihi pada kedua anak kandung nya sendiri.

Kali ini aku memakai gamis yang agak besar warna merah, padahal biasanya aku selalu memakai jeans bila ketemu si Budi. Selain karena memang saat ini badanku yang lebih melar, efek dari kehamilan dan menyusui, juga karena kemarin aku baru saja membeli satu lingerie warna merah yang super seksi. Jadi nanti ini akan jadi kejutan, saat membuka gamis dengan mudahnya, maka akan langsung terpampang keseksian tubuhku yang di balut lingerie sexy itu.

Aku yakin, Budi pasti akan sangat senang sekali dengan kejutanku ini, karena sudah dua kali juga dia

membelikanku lingerie. Dua tahun lebih menjalin hubungan terlarang dengan Budi ini, menjadikanku seorang wanita yang liar dan sangat aktif di atas r*****g.

Kami pun suka mencoba gaya gaya baru dan juga bermain peran, sungguh sampai saat ini Budi sungguh membuatku bahagia. R*****ku dan Budi yang panas sangat berbanding terbalik dengan r*****ku bersama Heri. Masih hambar dan sangat pasif. Tapi akupun tak pernah mencoba meminta lebih pada Heri, percuma dari pada sakit hati, toh aku juga sudah punya lebih di luar.

Seperti biasa akupun langsung masuk ke rumah Budi. Dan seperti biasa juga dia sudah menungguku di ruang tamu.

"Ayok Pa, aku udah kangen banget nih, aku ada kejutan spesial neh buat kamu," kataku yang memang sudah kebelet sambil bergelayut manja di lengannya.

"Sabar ya Ma. Papa juga sangat kangen sekali, apa lagi melihatmu pakai dress merah itu, hemm sangat menggoda sekali. Namun saat ini.aku ingin kita membahas sesuatu yang sangat penting denganmu," katanya serius dan membuatku melepaskan tanganku di lengannya.

"Ada apa sih serius banget Pa?" Tanyaku padanya.

"Begini Ma, si Irma sudah tau lagi tentang hubungan kita, dia mengancam akan melaporkan ke kantor polisi kalau kita masih berhubungan dia juga sudah menyimpan bukti bukti chat terbaru kita, aku kemaren teledor lagi lupa menyimpan handphone ku, aku ketiduran lagi,"

"Ya ampun Pa, kok bisa sih sampai dua kali kamu keteledoran kayak gitu. Sudah lah jangan khawatir, nggak mungkin lah dia sampai lapor polisi, hanya gertakan saja

sepertinya. Nggak usah sampai segitunya deh kalau khawatir. Lagian kita kan sudah punya pegangan dari Mbah Jarwo to, ngapain juga takut," kata ku meyakinkan pujaan hatiku itu.

"Sepertinya pegangan dari Mbah Jarwo itu hanya untuk penangkal hal hal gaib saja Ma. Kita harus tetap waspada jangan sampai lengah. Satu lagi ancaman si Irma, dia akan datang ke rumahmu Ma, kalau sampai kita masih berhubungan lagi. Aku nggak ingin kamu di sakiti si Irma itu. Mangkanya saat ini kita harus lebih hati hati lagi ya," katanya terlihat cemas.

Jujur aku juga sangat takut, kalau sampai si Irma datang ke rumahku. Jangan sampai dia membuat rumah tanggaku hancur dengan Heri. Saat ini aku belum ingin berpisah darinya, dia kan sumber keuanganku. Kalau hanya mengandalkan uang dari Budi, yang saat ini mulai bekerja sebagai ojek online, tak akan pernah cukup untukku.

"Iya deh Pa, kita harus lebih pintar curi curi waktu demi kelanggengan hubungan kita berdua ini. Tapi sebenarnya nggak perlu khawatir juga sih, kan si Irma juga nggak tau rumahku. Semua media sosialnya iuga kan sudah ku blokir, tenang sajalah Pa,"

"Harus tetap waspada Ma, banyak cara yang bisa dia lakukan, seperti banyak cara kita agar bisa selalu melepas rindu,"

Tiba tiba pintu depan, yang memang kami tutup, di ketok dengan keras berkali kali. Dan kemudian Brakkk pintu terbuka paksa dari luar. Terlihat beberapa warga dan Irma disana. Kurang ajar sekali si Irma ingin menangkap basah aku dan Budi, bersama warga. Tapi dia datang di

waktu yang tidak tepat, kami saat itu di ruang tamu masih berpakaian lengkap, hanya duduk berdampingan. Kasian banget sih Irma, usahamu selalu sia sia, hahahaha. Aku rasa ini semua juga karena jimat pertolongan yang di berikan oleh Mbah Jarwo memang top markotop.

"Mas Budi, sedang ngapain di dalam rumah dengan seorang perempuan yang bukan mukhrimnya dengan keadaan pintu depan dikunci, tolong di jelaskan Mas," tanya seorang Bapak, yang ternyata adalah pak RT di situ. "Maaf Pak RT, tadi lupa nggak membuka pintu, karena ada masalah penting yang harus kami bicarakan. Ini adalah Mbak Yosi, teman saya sesama ojek online. Kebetulan dia lagi ada masalah keluarga, jadi ini tadi cerita terus ke saya, ini juga sekarang kami mau berangkat narik Pak, kebetulan Mbak Yosi juga baru saja dapat orderan, jadi harus segera pergi dari sini," pintar sekali Budi ber alibi membelaku.

"Iya Pak, saya mohon maaf sebesar besarnya jika sudah membuat resah warga sini. Karena saya memang lagi kalut dan saya bisa sedikit lega karena sudah cerita pada Mas Budi. Dan sekarang saya harus pamit pergi, ada penumpang yang harus saya jemput Pak," ucapku menguatkan alibi Budi.

"Oke, untuk saat ini kami percaya sama kalian. Tapi tolong jangan diulangi lagi ya. Sebelum Mbak pergi, tolong tanda tangani surat pernyataan ini, dan berjanji tak akan mengulangi lagi. Silahkan Mbak," kata Pak RT sambil mengansurkan selembar kertas bermaterai padaku.

Tanpa kubaca langsung saja aku tandatangan disana, dan langsung pamit pergi. Aku sempat bersalaman dan minta maaf pada si Irma, sebagai formalitas saja sih,

karena lagi banyak warga disini, kalau tak ada mereka, mana mau aku minta maaf pada dia, nggak sudi banget deh.

Aku pun langsung melajukan motor ku menuju arah pulang. Gagal deh memberi surprise pada Budi hari ini, gara gara si Irma kurang ajar itu.

Ternyata dia dan warga sudah mengintai kami dari tadi, tapi sayangnya mereka menemukan kami hanya berbincang diruang tamu, kasihan banget sih. Lagian ya kupikir pikir, kok bodoh banget sih mereka percaya pada ucapanku dan Budi, mana ada sih tukang ojek online pakai gamis, hahahahaha, dasar bodoh.

Semua Masih Baik Baik Saja

Siang itu motorku kuhentikan di sebuah warung bakso, lapar melanda setelah melewati kejadian yang memalukan tadi. Motor ku parkirkan dan segeraku pesan segelas es degan dan semangkuk bakso porsi jumbo.

Sebel banget aku hari ini, sia sia juga aku pakai gamis dan lingery sexy ini. Sebenarnya, sempat aku berfikir ingin menggoda Heri dengan lingerie ini, namun kupikir hasilnya juga akan sia sia dan hanya akam membuatku kecewa lagi.

Sebenarnya dulu waktu masih pacaran dengan Heri, kami sudah sering melakukan hubungan suami istri itu. Cara pacaran kami yang terlalu intim , membuat kami di rayu setan saat itu. Masa pacaran satu tahun kami itu terlewati dengan cepat, karena kami selalu melakukan surga dunia yang haram itu. Untung saja saat itu aku tak hamil duluan, karena kami.selalu memakai pengaman saat melakukan itu.

Awal perkenalanku dengan Heri adalah ketika aku jalan jalan bersama Rani, kebetulan saat itu Rani ketemuan dengan seorang cowok, Udin namanya, dan si cowok membawa seorang teman, ya si Heri itu. Disitulah kami merasa jatuh cinta pada pandangan pertama. Aku

dan Rina selalu melakukan double date, hingga kami pun menikah hanya terpaut dua bulan saja.

Sebenarnya sudah dari pacaran, si Heri itu tak bisa memberi kepuasan batin padaku, namun dulu saat aku masih lugu, kupikir saat itu karena kami selalu curi curi tempat dan waktu saja, hingga durasinya pun tak sampai empat menit, takut keburu ada yang lihat. Karena kami tak pernah menyewa tempat untuk itu. Perbuatan itu biasanya kami lakukan di semak semak, di dalam kebun tebu atau jagung yang sudah tinggi, di kamar mandi atau saat dia kerumahku dan saat keluargaku sedikit lengah. Jadi aku pun tak pernah mempermasalahkan hal tersebut, saat itu yang kurasa hanya ingin terus melakukannya lagi dan enak itu saja, hehehe.

Setelah menikah, ternyata gayanya dalam berc***a juga tetap seperti itu, dan aku biasa saja, karena memang sudah terbiasa, dan juga kupikir seperti inilah hubungan itu, yang penting sudah klimak dan keluar ya cukup. Hingga saat aku mulai mengantar anak sulungku sekolah di taman kanak kanak. Setiap anak anak kami masuk kelas, kami para ibu wali murid pasti selalu ngrumpi di teras sekolah, lha di situlah kami kadang ngomongin masalah hubungan dengan suami. Saat membahas hubungan ranjang, dari delapan teman satu kelompokku, ternyata hanya aku yang tak bisa merasa klimaks. Mereka semua dapat merasakan indahnya bercinta dengan suami, karena suaminya sangat pengertian, sebelum melakukannya memberikan pemanasan dan rayuan kepada mereka, dan mereka pun mencapai puncak bersama sama.

Namun aku tak pernah mengatakan ke mereka bahwa aku tak puas dengan suamiku, saat ngobrolin tentang hal itu, biasanya aku hanya akan senyum senyum atau mainin handphone saja. Aku hanya bercerita pada sahabat dari remajaku itu, si Rina. Dari dulu Rina selalu menyuruh aku mendiskusikan masalah ini dengan Heri, namun aku malas dan tak pernah melakukan sarannya itu. Karena menurutku, Heri tak akan mungkin mengerti, dan tak akan mau mengerti, karena dia adalah orang yang sangat egois dan menyebalkan.

Sejak saat itu aku mulai mencari cari info di intetnet, tentang hal hal yang membuat wanita bisa klimaks, dan akupun jadi kecanduan menonton film b**e. Sesaat setelah aku dan suami melakukan hubungan suami istri itu, pastinya dia akan segera tidur dan meninggalkan aku sendiri dalam keadaan kecewa, aku biasanya langsung nonton film film itu, sambil membayangkan akulah si pemeran wanitanya, sampai aku bisa merasakan klimaks kemudian tertidur.

Ya hal itulah yang kulakukan selama tiga tahun, agar aku mendapatkan kepuasan bathin itu. Saat saat itu tak pernah terpikirkan olehku untuk berselingkuh dibelakang suamiku. Karena aku masih takut dan tak ingin rumah tanggaku berantakan. Tak apalah aku yang mengalah, asal keluargaku tak hancur berantakan, itulah yang saay itu kupikirkan. QHingga akhirnya aku bertemu dengan Budi, yang bisa memberikan kepuasaan itu, membuat hidupku sempurna dan membuatku menjadi wanita seutuhnya.

Setelah semua perjalanan yang kulalui untuk mendapatkan kepuasan bathin itu, akankah ku lepaskan Budi dengan mudah, jangan pernah berharap. Akan ku

perjuangkan Budi sampai kapanpun, hingga aku sendiri sampai di titik jenuh. Apalagi dengan berbagai rintangan dalam hubungan terlarangku dengan Budi saat ini, itu makin membuatku tertantang untuk tetap melanjutkan semua ini.

Semangkuk bakso dengan kuah kental pun tersaji dihadapanku, segera kumasukkan lima sendok sambal cabe, yah aku memang pecinta pedas, dan ku lahap habis semuanya. Tiba tiba ada chat masuk di aplikasi warna hijauku.

[Ma, sudah sampai rumah belum?,]

[Eh, si Papa sayang, belum nih Pa, lagi makan di warung Bakso Lumayan ini. Ada apa memangnya?,]

[Syukurlah kalau Mama belum pulang. Ketemuan di hotel biasanya yuk. Kangen banget nih, aku sudah tak kuat menahannya.]

[Ih Papa, ngerti banget sih kalau Mama lagi pengen banget. Oke langsung meluncur ya Pa, nggak pakai lama lho nyampek sananya.,]

[Sabar ya Mamaku sayang, ini masih cari alasan dulu ke Irma soalnya dia libur nggak jualan ini. Tapi aku pasti berangkat kok, nggak mungkin lah aku menyia nyiakan bidadariku ini]

[Oke deh, aku tungguin sambil makan bakso, tapi jangan lama lama lho keburu jamuran akunya. Eh ngomong ngomong tadi terus kejadiannya kayak gimana Pa setelah aku pergi dari rumahku?,]

[Ya semua bisa ku kondisikan lah Ma, seperti biasanya. Untung banget kan tadi kita belum apa apa, bener bener jimat Mbah jarwo itu joss dalam melindungi

kita. Buktinya juga mereka semua bisa percaya dengan semua kebohongan yang kubuat tadi,]

[Iya bener banget Pa, aku juga percaya ini semua karena jimat itu. Trus si Irma sekarang gimana Pa?]

[Awalnya sih dia marah marah, tapi aku barusan pura pura memohon maaf padanya sambil nangis nangis, dan berjanji akan menghentikan hubungan kita. Akhirnya dia luluh juga dan sangat percaya padaku.]

[Syukurlah kalau begitu Pa, semua aman terkendali. Tapi Papa nggak serius kan akan ninggalin aku,?]

[Iya iyalah itu semua hanya untuk membohongi Irma saja. Tak mungkinlah aku melepaskanmu yang super bahenol, montok, cantik itu. Apalagi diantara kita kan sekaramg sudah ada Devi, pembukti kuatnya hubungan kita. Tenang sajalah Ma. Belum saat nya kita berpisah, masih banyak perjalanan yang belum kita nikmati,]

[Iya bener banget Pa. Aku juga tak mau lah melepaskanmu yang ganteng dan sangat top diatas r*****g, Kamu membuatku melayang layang Pa. Udah deh sekarang cepetan kamu berangkat ke hotel, aku sudah nggak tahan nih. Aku punya surprise loh buat kamu. Pasti kamu akan senang banget Pa,]

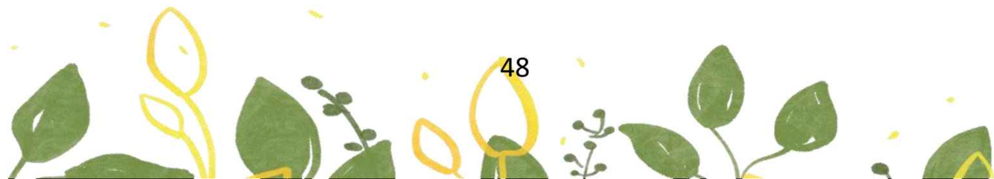
[Oke.deh, aku tak mandi dulu. Nanti aku langsung berangkat. Kamu booking kamar dulu aj, nunggu di room aja.]

[Siap Pa. Ingat jangan lama lama loh. Luv you emmmuachh]

[Emmmuaccchhh]

Segera ku habiskan bakso dan es itu. Dan aku pun langsung langsung cuss menuju hotel langganan kami, rencananya aku juga akan mandi dulu nanti, dan yakin

pasti nanti ada pertarungan yang super joss di ranjang kami. Aku siap untuk menikmati kepuasaan yang sempat tertunda tadi.



Kedatangan Irma

Hari ini adalah tanggal merah, jadi aku pun tenang tenang saja, pukul enam pagi aku masih bergelung di selimut, kebetulan, Devi juga masih tidur. Sedangkan Heri sudah dari setengah jam yang lalu pergi. Ada pemasangan AC di komplek perumahan yang jaraknya sekitar satu jam dari sini, dan si costumer minta di pasang pagi, soalnya nanti siang dia mau pergi rekreasi katanya.

Biarlah pagi ini aku malas malasan sambil nunggu Devi bangun, nanti sarapan kan bisa pesan online. Kacapekan juga kemaren sore setelah ketemu dengan Budi.

Aku yang akan memejamkan mata lagi, kaget saat ada sebuah panggilan masuk, sebuah nomer tak dikenal yang belum pernah kulihat. Langsung saja kuangkat siapa tahu penting.

Sepagi ini sudah ganggu istirahatku saja.

"Ya halo siapa ya,?"

"Hei perempuan s****l, kamu ini lho kok nggak ada kapok kapoknya ya!!. Bener bener nggak takut dosa ya kamu!!. Kamu kira aku tak tau kebohonganmu kemaren!!. Tunggu saja pasti kamu akan menyesal!!. Aku akan buat kamu malu semalu malunya.,"

Aku tau persis siapa pemilik suara itu, siapa lagi kalau bukam si kerempeng istrinya Budi itu, kurang ajar

banget sih, padahal semua akses sudah ku blokir, tapi kenapa masih saja dia berusaha menghubungiku.

"Irma Sayang, bukankah sudah kubilang, aku dan Budi itu tak bisa di pisahkan, kamu saja yang mundur dari kehidupan kami. Biarkan kamu hidup tenang. Silahkan kamu pergi yang jauh!! Usaha apapun yang kamu lakuin akan sia sia saja,"

"Amit amit kok ada ya wanita macam kamu. Berkepala batu dan tak punya hati nurani!. Ku pastikan hidupmu bakal sengsara ke depannya!. Dan ingat juga anak harammu bersama Budi, akan dapat nasib. oleh Allah. Bangkai yang di tutupi pasti akan tercium juga!. Nggak takut neraka Allah ya kamu,"

"Ah, sudahlah kamu itu banyak omong banget sih, pagi pagi sudah ngomel ngomel, kebanyakan makan pisang tuh. Jangan pernah urusi lagi soal hidupku. Kalau kamu tak suka dengan hubunganku dan Budi, silahkan pergi jauh."

Segera kututup sambungan telepon itu dan segera ku blokir nomernya, malas aku mendengarkan ocehannya di pagi hari ini.

Untungnya aku masih punya hati dan belas kasihan, kalau tidak pasti dia sudah ku santet lewat Mbah Jarwo, biar pergi jauh sekalian. Tapi nanti jangan salahkan aku, jika lama lama hilang juga kesabaranku. Dari mana juga dia tahu kalau aku dan Budi punya Devi. Pintar juga ternyata dia cari info. Namun aku tak akan diam saja.

Ketika aku akan tidur lagi, ternyata Devi sudah bangun, dan menangis seperti biasanya. Segera akupun bangun dan mengajaknya keluar kamar, ternyata dua putriku yang lainnya pun sudah asyik menonton televisi.

Aku bergabung dengan mereka. Meskipun aku suka berselingkuh, namun aku sangat dekat dan sayang dengan anak anakku.

Seharian aku habiskan waktu di rumah saja, quality time bersama anak anakku. Tak lagi memikirkan masalah Budi dan Irma, mumpung Budi juga lagi ada acara sama temannya. Dan Heri juga tadi siang telepon kalau akan pulang malam, lagi ada servisan bersama teman temannya.

Sore itu, setelah semua anakku sudah mandi dan rapi seperti biasa kami akan duduk duduk di teras rumah sambil menunggu penjual jajanan lewat. Di gang depan kontrakanku saat sore hari ada bermacam jajanan keliling, dan anak anakku sangat suka itu.

Saat aku duduk bersama anak anakku, tiba tiba berhenti sebuah motor matic besar yang di kendarai seorang wanita kerempeng. Aku tahu siapa perempuan itu, perempuan yang pagi tadi sudah membuat mood ku hilang. Mengapa dia bisa tahu rumahku.

"Hai perempuan pe****r ini peringatan terakhir untukmu, setelah ini jika kamu tak mengindahkan peringatanku lagi, aku akan mendatangi suamimu!!. Jangan di kira aku ini bodoh ya, semua kartumu ada di tanganku!!. Akan ku buat keluargamu hancur dan kamu malu semalu malunya!!. Apa kamu nggak kasihan pada anak anakmu ini," kata Irma setelah menampar pipi kiriku.

Sakit dan malu, namun aku tak bisa berbuat apa apa, aku hanya diam saja. Berharap dia akan segera pergi, jika aku menanggapinya, aku takut keributan besar akan terjadi, dan semua tetangga akan berdatangan. Anak

anakku pun menangis semua berpelukan, ku rangkul mereka bertiga agar tak berteriak dan memancing tetangga.

"Ingat ini peringatan terakhir, lihat itu anak anakmu, tak kasihankah kamu pada mereka. Dasar wanita mu****n cuih!!!," katanya sambil meludahiku dan kemudian langsung pergi. Lega rasanya aku melihatnya sudah pergi.

Setelah kepergian Irma, segera ku bawa masuk anak anakku yang masih menangis. Untung saja tadi tetangga depan rumahku pintunya tertutup dan sedang tak ada di rumah sepertinya. Dan juga biasanya disamping rumah ada ibu ibu yang berkerumun menggosip ria, untungnya sore ini mereka tak ada. Ku coba menenangkan anak anakku, terutama si sulung yang mungkin sudah mulai mengerti, karena saat itu dia sudah kelas lima sekolah dasar.

"Kak, jangan nangis lagi dan jangan takut. Itu tadi hanya orang gila yang Mama pun juga tak kenal siapa dia. Jadi Kakak tenang ya dan diem jangan nangis lagi, biar adik adiknya juga pada tenang ya cantik. Dan satu lagi Kak, jangan bilang kejadian ini ke Ayah ya. Soalnya kalau Kakak bilang ke Ayah, pasti nanti Mama ditanyain dan di marah marahin. Kakak nggak mau kan kalau itu terjadi? Kakak sayang Mama kan? Janji ya jangan bilang ke Ayah," kataku pada si sulung yang mulai berhenti menangis.

Dia pun mengangguk, ada rasa lega di hati. Aku tahu sulungku sangat menyayangiku, dia pasti tak mau aku di marahi Heri, lagian dia juga tak dekat dengan Ayahnya, jadi masih bisa di handle.

"Oke, sekarang kakak mau makan apa? Kita makan diluar saja yuk, setelah itu kita mampir ke rumah tante Rina. Sana cepet ganti baju, kita langsung berangkat ya," kataku berusaha menyogok dia, dia dan adiknya pun langsung ke kamar bersiap siap, begitupun dengan aku dan Devi.

Setelah mengajak mereka makan, aku akan ke rumah Rina, pasti ini ada hubungannya dengan dia, dari mana Irma tau kalau aku punya anak dengan Budi, dan juga sampai tahu alamat rumahku. Akan ku tanyai dia, kalau dia macem macem, lihat saja nanti.

LDR

Setelah mengajak ketiga anakku makan di sebuah restoran ayam tepung terkenal berwarna merah itu. Aku yakin anak anakkku sudah lupa dengan hal yang terjadi tadi sore.

Segera kuarahkan motor maticku kerumah Rina. Menutut fillingku, dialah yang menyebabkan semua kekacauan ini. Aku akan menginterogasinya hingga dia mengakui semuanya. Sesampainya disana aku pun langsung mengajak bicara serius dengan Rina, sementara anak anakku langsung berbaur dengan anak Rina.

"Rin, kamu jawab jujur sekarang ya, kamu udah ngomong apa aja sama si Irma itu,?" Kataku agak sengit.

"Irma siapa sih Yos?" Tanya Rina balik, tampk kebingungan di wajahny.

"Jangan berlagak tak tahu kamu itu Yos, kamu itu sudah buat aku malu. Sahabat macam apa kamu ini. Kamu kan pasti yang ngasih tahu dimana rumahku, sama istri si Budi itu,"

"Ooohh istri Budi itu namanya Irma toh. Aku nggak ngomong apa apa kok sama dia. Memang kemarin dia sempat telepon aku, tapi aku nggak ngasih tau dia kok alamat rumah kamu,"

"Berarti bener ya, kalau kamu sudah berhubungan dengan dia?, kenapa kamu nggak bilang sama aku?. Kamu senang ya lihat aku malu kayak gini. Tau nggak

sih, tadi dia nglabrak aku di rumah, untung saja Heri sedang tak ada, coba kalau Heri di rumah, bisa kacau semuanya,"

"Ya Allah Yos, kok bisa sih dia sampai tahu rumah kamu. Demi Allah, aku nggak ngasih tau Yos. Memang kemarin dia sempat telepon aku, tapi aku cuma jawab nggak ngerti gitu aja, dan dia pun akhirnya mengakhiri perbincangan kami. Sudah itu saja,"

"Terus dari mana si Irma itu tahu nomer kamu?" Aku masih saja mengejar jawaban dari Tina.

"Aku juga awalnya nggak tahu, tapi katanya dia lihat di profil aplikasi biruku. Dia sebenarnya stalking fa*****k kamu Yos, trus kan disana ada postinganku yang nge tag kamu, akhirnya dia ganti stalking akun ku dan nemu nomerku gitu," Terlihat kejujuran dari mimik wajahnya.

"Nggak mungkin dia sampai tahu rumahku, kalau bukan dari mulutmu yang ember itu. Sahabat macam apa kamu itu, yang tak bisa menjaga rahasia sahabatnya. Seneng ya kamu kalau melihat aku malu kayak gini, dan rumah tanggaku dengan Heri jadi berantakan. Tak bisakah kamu melihat aku ini bahagia. Memang sih kamu dari dulu selalu ingin menang sendiri,"

"Terserah kamu deh Yos, mau percaya apa nggak. Yang penting aku sudah ngomong apa adanya, dan aku juga tak pernah membuka rahasia mu pada siapapun. Sebagai seorang sahabat aku sudah sering kali mengingatkanmu untuk kembali ke jalan yang benar, tapi kamu tak sekalipun menghiraukan ucapanku. Bangkai yang meskipun sudah berusaha kamu tutup rapat, pasti suatu saat akan tercium baunya juga. Ingat Yos, karma itu

ada. Dan jika hal itu terjadi, ingatlah semua itu hasil dari benih yang kau tanam sendiri, jangan menyalahkan orang lain. Seharusnya dulu saat kamu akan mulai bermain api, kamu memikirkan apa yang akan terjadi belakangnya. Demi Allah, aku tak membuka aib mu, tapi mungkin Allah lah yang ingin menunjukkan kebenarannya. Segera lah bertaubat Yos, mumpung masih belum terlambat," kata Rina panjang lebar, menyebalkan sekali.

Sebenarnya aku percaya dengan semua ucapan Rina tadi, karena selama lebih dari lima belas tahun kami bersahabat, tak pernah sekalipun dia menghianati aku, malah sebaliknya akulah yang sering jahat kepadanya. Dia sering sekali berkorban demi aku, dan juga dia sering nembantuku dalam beberapa hal. Oleh karena itu, aku sesungguhnya sangar mempercayainya, namun tak ada lagi yang bisa ku tuduh untuk melampiaskan kemarahanku.

"Ya sudah sementara ini aku percaya sama ucapanmu, tapi kalau sampai ketahuan kamulah yang memberikannya informasi tentang rumah ku pada si Irma, maka jangan salahkan aku jika keluargamu dan juga usaha suamimu akan hancur tak bersisa. " kataku sambil mengajak ketiga anakku pergi dari rumah si Rina.

Ku pacu motorku pelan menuju rumah, tak lupa di jalan ku ingatkan putriku agar tak mengadu pada ayahnya nanti. Sesampainya dirumah, ternyata Heri belum juga pulang, lumayan ada waktu untuk menghubungi Budi berarti. Kuputuskan untuk menge chat saja dia, karena kalau aku meneleponnya aku takut putri sulungku akan lebih curiga lagi.

[Pa, tau nggak sih kalau tadi sore si Irma, baru saja mendatangiku kerumah?]

Centang dua, dan lima menit kemudian berubah menjadi warna biru, dan terlihat disana Budi sedang mengetik.

[Nggak tahu aku Ma, kami biasa saja tadi di rumah, dan dia pun tak mengtakan apapun tentang hubungan kita, kurasa dia masih tak tahu kalau hubungan kita terjalin lagi]

[Nggak tau gimana sih Pa, dia tadi sore datang tiba tiba pakai ngancem ngancem segala dan sempat meludahiku serta menamparku juga. Aku ingin memberikan pelajaran padanya lewat Mbah Jarwo lah Pa, atau kita hilangin saja dia dari muka bumi ini. Atau kamu ceraikan ajalah si Irma itu secepatnya. Malu aku tuh dibuatnya tadi, untung saja Heri tak ada di rumah,]

[Sabar dulu lah Ma, saat ini juga aku belum ingin berpisah dari dia, karena anakku pun lagi sakit saat ini. Aku tak tega. Dan satu lagi aku ada kabar buat kamu Ma, aku mulai besok akan berangkat ke Bali, ada proyek disana, dan temanku memintaku untuk membantunya. Lumayan lah, capek dirumah nganggur terus, ingin pegang uang banyak juga aku. Jadi kali ini juga aku sekalian pamitan sama kamu Ma, besok pagi habis subuh aku berangkat]

[Ya ampun Pa, bisa bisanya sih kamu menyuruh aku tetap tenang setelah kejadian ini, apa kamu masih mencintai si Irma itu? Trus kalau kamu kerja jauh, gimana kalau aku kangen? Jahat banget sih kamu sama aku Pa]

[Jujur Ma,tak dapat aku pungkiri kalau cintaku juga masih ada pada Irma, dan aku tak ingin berpisah darinya,

karena juga kami memiliki anak. Makanya kuminta kamu bersabar ya Ma, dengan perginya aku bekerja, juga bisa untuk meredam sementara emosi Irma, jadi dia akan mengira kita sudah tak berhubungan lagi. Dan saat aku bekerja nanti, kita kan bisa video call, aku ingin bisa menafkahi anak anak ku Ma. Kumohon mengertilah juga keadaanku saat ini saja, hubungan kita tetap berjalan meski jarak jauh.]

[Oke deh, aku akan coba menuruti semua perkataanmu tadi, aku juga saat ini tak ingin rumah tanggku dengan Heri beramtakan. Jadi ya okelah, kita akan sedikit jaga jarak. Dan ingat kamu disana jangan nakal, serta jangan lupa unag nafkah buat Devi. Trus rencananya kamu nanti akan kerja disana berapa bulan Pa?]

[Lha begitu dong Ma, yakin ini jalan sementara yang pas untuk kita. Menurut temanku pekerkaan itu akan berlangsung selama enam bulan. Kamu juga jangan nakal dan aku pastikan tiap bulan ada uang untuk Devi. Ingat kamu juga jangan nakal ya, jangan cari berondong lagi lho.]

[Apaan sih kamu ini Pa, ya sudah hati hati ya. Sudah dulu karena Heri sudah datang ini. Hati hati disana, dan jangan lupa kabarin aku setelah sampai sana. Luv you Pa, emmmuach]

Aku pun segera meghapus semua riwayat chat dengan Budi, buat jaga jaga saat Heri memegang handphoneku nanti. Betul apa yang di katakan Budi, memang sangat penting untuk saat ini kami sedikit menjaga jarak. Yang penting aku masih bisa berhubungan

denganya lewat telepon sudah cukup, banyak jalan menuju roma. Aku harus lebih bersabar dulu saat ini.



Linda

Selama setahun kepergian Budi untuk bekerja di luar jawa, aku selalu setia padanya, tak pernah aku menduakan Budi, meski sebenarnya banyak sekali yang mengirim pesan mengajak selingkuh di aplikasi biru. Tiada hari tanpa video call meski hanya satu menit saja. Melihat wajahnya saja, aku sudah sangat lega dan bahagia. Dia juga tak pernah absen menanyakan kabar Devi, dan meminta foto si Devi. Tiap bulan dia juga mengirimiku sejumlah uang untuk keperluan Devi dan aku, namun uangnya selalu aku masukkan dalam tabunganku, kan sudah di nafkahi Devi.

Aku tak tahu kenapa aku tak bisa melepaskan Budi, padahal perhatian yang diberikan Heri malah melebihi yang di berikan Budi. Malah kurasa saat ini Heri lebih memperhatikanku, juga masalah kepuasan bathin, meskipun itu juga masih jauh dari yang diberikan Budi. Mungkin karena hubungan kami dilakukan diam diam dan terlarang, jadi ada tantanganya, dan terasa lebih menyenangkan.

Sebenarnya juga aku tak tau apakah perasaanku pada Budi ini benar benar cinta atau hanya sebatas pelampiasan nafsu saja. Tak rela untuk saat ini aku meninggalkan keduanya. Dua duanya berharga untukku saat ini.

Sementara hubunganku dengan Rina, malah menjadi semakin renggang, aku pun sudah tak pernah bersamanya.

Kegiatan kumpul kumpul yang biasanya mempertemukan aku dengan Rina, seperti arisan atau pengajian, sebisa mungkin kuhindari. Malas sekali aku berhubungan dengan penghianat seperti dia.

Saat ini, aku punya teman baru, Linda namanya. Sebenarnya kami bertiga ini berteman dalam satu grup arisan,namun dulu aku tak pernah seakrab ini dengan Linda. Baru setahun terakhir ini kami menjadi sahabat. Awal aku dekat dengan Linda, karena aku melihat ada persamaan sifat antara aku dan dia, suka berselingkuh, hehehehe.

Linda adalah janda dua orang anak, dia di ceraikan oleh suaminya karena ketahuan selingkuh. Setelah bercerai bukannya bertaubat, tapi dia malah semakin menjadi. Dia menjalin hubungan dengan suami suami orang untuk mendapatkan uang dan untuk menghidupi anak anaknya. Dia orangnya sangat cuek, tak suka urusannya di campuri orang lain, dan gayanya yang selerti preman, adalah salah satu alasan aku dekat denganya, karena menurutku dia nanti bisa melindungiku dan juga memberiku banyak saran demi kelanjutan hubunganku dengan Budi

Dia mengajariku banyak trik demi kelancaran hubungan gelapku bersama Budi itu. Dan juga dia mengancam Rina agar tak mengurusi hubunganku dengan Budi. Linda bisa menjadi teman dan bodyguard untukku, asal sering sering aku mentraktir nya diluar gitu aja sudah cukup.

Atas saran dari si Linda, aku harus mencuci otak Heri. Sebelum dia mengetahui hubunganku dengan Budi,

aku harus memberikan pemahaman yang salah dulu padanya, sore itu saat duduk di teras ku ajak dia bicara.

"Yah, tau nggak sih si Rina itu selingkuh lho. Sampai punya anak segala, anaknya yang bontot itu hasil selingkuhannya!"

"Masak sih Ma, Rina sampai begitunya?. Jangan ngomong yang tidak tidak kamu, nantinya jadi fitnah dan dosa loh,"

"Hemmm dibilangin kok nggak percaya, aku kan dari dulu sahabatan dengan dia, kadi aku tau semua rahasia yang di simpannya. Kasian kan suaminya sudah kerja banting tulang untuk memenuhi semua kebutuhannya, tapi dia malah asyik asyikan dengan laki laki lain,"

"Iya bener bener wanita kurang ajar berarti dia itu. Apa lebih baik aku bilang saja ya sama suaminya, agar dia bisa tau kelakuan buruk istrinya itu,"

"Jangan dulu lah Yah, nanti kalau kamu bilang ke suaminya, malah aku yang kena. Biarin saja dulu. Sebenarnya sudah dari dulu sih si Rina itu seneng banget selingkuh. Lebih baik kamu bilangin saja keteman teman seprofesi yang lain yah, biar mereka menjauhi suaminya Rina itu. Jadi nantinya mereka berteman semua sama kamu Yah, dan banyak job job lagi mengalir,"

"Bener banget kamu Ma. Selama ini kan servisan dia lebih ramai dari aku dan teman teman banyak yang menyukainya, lah hal ini bisa kujadikan senjata, agar semua teman berbalik padaku, pintar juga kamu Ma,"

"Ya iyalah Yah, Yosi gitu loh. Jangan lupa kalau cerita dibuat lebih hot lagi ya Yah,"

Obrolan kami sore itu, yang aku yakin akan segera dilaksanakan oleh suamiku, serangan fajar. Aku selangkah di depan si Rina. Jadi ketika suatu saat nanti, kalau sampai perselingkuhanku terbongkar, aku dapat dengan mudahnya membalikan fakta. Kebetulan suamiku ini agak sedikit telmi sih dari dulu dan sangat percaya padaku, jadi dengan mudah dia bisa ku cuci otak.

Besok rencananya, aku dan Linda akan bertandang ke rumah Mbah Jarwo, untuk mengunci pikiran suamiku, agar dia tak percaya dengan perkataan orang lain selain aku, dan dia jadi penurut banget sama aku. Untuk antisipasi lah, juga akan kubuat usaha suami si Rina jadi berantakan. Siapa suruh dia sok baik.

Berteman dengan Linda sangat menguntungkan untukku, karena dia sudah sangat berpengalaman dalam dunia perselingkuhan. Banyak hal yang aku pelajari darinya, agar lebih professional.

Aku juga harus mempersiapkan diri, karena dua hari lagi pujaan hatiku itu, si Heri, akan pulang. Aku tak mau nantinya pelayananku kalah dari si Irma.

Ajian Baru Dari Mbah Jarwo

Pagi sekali setelah mengantar anakku sekolah, aku dan Linda, beserta Devi, langsung berangkat menuju rumah Mbah Jarwo. Seperti rencana ku kemarin, aku akan meminta ajian agar Heri menjadi sangat penurut padaku, dan tak lagi percaya pada kata kata orang lain. Dan juga aku akan meminta Mbah Jarwo untuk mengganggu usaha si Udin, suami Rina, biar dia tau rasa, karena sudah berani macam macam denganku.

"Duh anak cantik, mau kemana nih?" Ucap Rina saat kami berpapasan di parkiran sekolah.

Tak kuhiraukan sama sekali sapaanya, langsung saja kubuang muka dan meminta Linda segera melajukan motornya. Emang enak di cuekin. Sering kali dia menyapaku namun tak pernah kuhiraukan, aku sudah tak membutuhkannya lagi sekarang sudah ada Linda yang lebih bisa kuandalkan. Rencananya nanti setelah pulang dari rumah Mbah Jarwo, aku akan mengajak Linda mengantarku membeli sebuah lingerie, spesial untuk menyambut kedatangan pujaan hatiku besok.

Sesampainya di rumah Mbah Jarwo, seperti biasa aku langsung to the point, menyampaikan tujuanku datang kesini.

"Mbah aku minta tolong, buat agar suamiku tunduk dan patuh padaku. Dan juga aku minta bantuan pada Mbah, agar merusak usaha temanku yang tidak aku sukai,"

"Gampang itu semua, seperti biasa semua kan kuberikan untuk kalian dengan cepat dan tepat, yang penting ada fulus. Ngomong ngomong kemana pasangan mu itu,?" Jawab Mbah Jarwo seperti biasa, fulus mah gampang Mbah, yang penting semua tujuanku tercapai.

"Fulus mah gampang Mbah, bisa diatur, yang penting hari ini semua permintaanku langsung beres dan cepat selesai, berapa yang Mbah minta pasti kusediakan. Kekasihku itu sudah satu tahun ini bekerja di luar jawa Mbah, namun besok dia sudah pulang kembali kesini,"

"Hahaha iti yang Mbah suka dari kamu, menghalalkan segala cara agar tujuanmu tercapai, lanjutkan semua itu, Mbah akan selalu membantumu," katanya yang disertai senyum jahat.

Mbah Jarwo memberikanku dua pilihan untuk menundukkan Heri. Satu berupa amalan mantra yang harus aku lakukan sendiri, dengan harga lebih murah, dan kedua dengan menggunakan sarana pengasihan yang super praktis, namun dengan harga yang lumayan mahal. Kemudian Mbah Jarwo pun menjelaskan satu persatu tentang kedua ajian tersebut.

Amalan Mantra Pelet Agar Suami Tunduk Pada Istri

SIRA ANA INGISOR, AKU ING NDHUWUR. AKU NDUWENI PENGUASA SARTA PRABAWA. SAKABEHE OMONGANKU SARTA PANYEGAHKU. MENAWA IKU ISIH

SAJRONING DADALANING KAUTAMA. SIRA KUDU NGGATEKAKE SARTA MITURUT. MANAWA ORA GELEM BAKAL TAK PIDAK.

Artinya :

Engkau di bawah, aku di atas, aku punya kekuasaan dan kewibawaan. Segala pendapat dan laranganku selama masih di jalan kebaikan. Engkau harus menuruti, jika tidak mau akan kuinjak.

Cara Mengamalkan Mantra Pelet Agar Suami Tunduk

1. Silahkan ambil rambut suami anda. Ingat, lakukan ini pada malam Jumat. Jangan sampaii ketahuan oleh suami. Usahakan ketika dia tertidur pulas.
2. Kemudian bungkus sehelai rambut suami Bersama sehelai rambut Anda.
3. Bungkusan ini bacakan dengan mantra pelet agar suami tunduk pada istri, Bacakan sebanyak 33 kali.
4. Bungkusan ini kemudian letakkan dibawah tempat tidur. Bisa juga anda letakkan dibawah bantal suami Anda tidur.
5. Usahakan agar tertindih dengan tubuh suami anda.
6. Lakukan selama 40 hari. (untuk pembacaan mantranya. Tapi bungkusannya tetap sama, satu bungkusan itu saja).

Itulah cara pertama yang diberikan oleh Mbah Jarwo, menuutku sangat sulit sekali dilakukan, dan untuk cara kedua Mbah Jarwo memberikanku sarana pengasihan berupa MUSTIKA DEWI ANJANI atau bisa juga berupa MINYAK KEMBANG TUJUH RUPA. Sarana praktis,

tanpa tirakat tanpa syarat dan tanpa pantangan. Langsung bisa dipakai dan dirasakan manfaatnya.

Setelah semua penjelasan panjang lebar yang diberikan oleh si Mbah Jarwo, tentu saja pilihanku jatuh pada sarana pengasihan tersebut, kupilih MUSTIKA DEWI ANJANI, medkipun harganya sedikit mahal, yang penting aku bisa langsung menundukkan Heri, tanpa perlu ribet ribet baca inilah itulah, tinggal duduk pulang dan selesai. Praktis kan. Saat ada uang semua pasti jadi beres.

Kemudian aku meminta satu lagi, menghancurkan usaha suami si Rina. Kemudian si Mbah Jarwo mengatakan akan mengirimkan media tanah kuburan untuk permintaanku yang satu ini. Menurut Mbah Jarwo media ini sudah sangat ampuh, karena sejatinya dengan membuang tanah kuburan di depan tempat usaha target, maka kita sudah bersekutu dengan para setan yang akan membantu kita menganggu usaha target. Media tanah kuburan yang dipakai pun, bukan tanah kuburan biasa, namun diambil dari tanah kuburan mereka yang kematiannya terjadi secara tak wajar, seperti korban kecelakaan, pembunuhan dan sebagainya.

Salah satu efek jahat dari tanah kuburan adalah, bisa digunakan untuk menghancurkan bisnis pesaing yang menjadi target. Mereka yang terkena sihir semacam ini, biasanya memiliki aura yang gelap. Jika target merupakan pengusaha kuliner, makanannya bisa menjadi basi dalam waktu cepat.

Namun untuk usaha suami si Rina ini, aku tak meminta Mbah Jarwo mematikannya, hanya membuatnya

menjadi sepi dan kekurangan pelanggan, karena aku masih punya hati sih

Setelah semua ritu dan pembayaran pada Mbah Jarwo selesai, maka aku phn langsung pamit pulang. Seperti rencana tadi kami akan mampir ke sebuah toko underwear terbesar di kota ini.

"Lin, aku sebenarnya sangat takut menggunakan kedua ajian ini, apakah perbuatanku ini sudah keterlaluan ya,?" Tanyaku pada Linda diatas motor, karena jujur ada sedikit bimbang di hatiku.

"Haduh ya nggak lah Yos, tenang saja tak usah pikirkan macam macam. Yang penting saat ini adalah hubunganmu dengan Budi, aman tanpa adanya penganggu. Urusan lain mah gampang, pikir belakangan," kata Linda menguatkan, karena memang dia sangat sering sekali menggunakan ajian atau pelet, untuk melancarkan usahanya menggaet banyak laki laki, yang nantinya akan di keruk hartanya saja.

"Bener banget si Lin, kalau aku tak melakukan ini bisa berabe nanti belakangnya,"

"Lha pinter tuh kamu, yang penting apa yang kita mau kita dapatkan, penghalang libas aja. Satu lagi yang perlu kamu waspadai yaitu istrinya si Budi, kalau nanti dia macam macam lagi, tinggal kirim santet aja, selesai kan," kata kata Linda terdengar benar benar ngeri, namun bisa saja semua ini kulakukan jika nanti si Irma mengggangguku lagi.

Gugatan Irma Yang Mendadak

Akupun membeli sebuah lingerie super duper sexy, warna merah menyala, warna favoritku dan Budi tentunya. Warna yang menunjukkan gejolak dan semangat yang menggebu gebu. Sebenarnya tadi Mbah Jarwo mau memberikan ajian agar hubunganku langgeng terus dengan Budi, namun aku menolaknya, karena menurutku ajian yang dulu diberikannya sudah cukup untuk kami, ditambah dengan dua ajian tadi, sudah klop deh.

Setelah belanja lingerie kemudian kami kemudian menuju tempat salon dan spa, idenya Linda sih ini, agar aku melakukan beberapa perawatan wajah, juga perawatan tubuh, agar besok saat aku bertemu dengan Budi, dia akan terpesona kepadaku luar dalam, dan tak bisa berpaling dariku.

Tak apalah hari ini aku merogoh kocek yang dalam, untuk Mbah Jarwo tadi dan juga perawatan disini, toh yang kupakai bukan uang Heri, tapi uang yang dikirim Budi untuk Devi tiap bulan selama dia bekerja dulu.

Setelahnya kemudian kami pun menjemput anak anak kami dirumah Sari, teman kami yang lain, yang tadi pagi sempat kami titipi untuk mengajak pulang mereka. Jam sudah menunjukkan pukul empat sore, dan akupun

langsung berpamitan pulang, keburu si Heri pulang duluan kerumah dari pada aku.

Sehabis magrib, sebelum Heri pulang, aku pun sempat menelepon Budi bertanya perihal kepulangannya, dan benar saja dia besok subuh sudah sampai di rumah dan pukul sembilan mengajak bertemu si hotel langganan kami.

***

Pagi setelah menitipkan Devi pada si Linda aku langsung tancap gas menuju tempat favorit kami, tak lupa akupun menyiapkan lingerie yang kubeli kemaren. Dan juga obat k**t dan tisu m***c. Sebagai pengobat rindu karena setahun lebih kami tak bertemu, aku ingin hari ini menjadi hari yang sangat berkesan dalam hidup kami. Seharian bersama pujaan hatiku tak akan terasa, hingga pukul lima sore baru aku menjemput putri putri ku dan mengajak mereka pulang. Sehabis magrib aku sudah langsung terlelap karena kecapekan berkali kali hari ini, tanpa memperdulikan anak anakku karena Heri pun sudah pulang.

***

Pagi ini aku tak ada acara kemana mana, karena Budi pun sedang kecapekan, setelah perjalanan jauh dan aktivitas berat yang kami laksanankan seharian kemarin. Jadi aku pun menunggui anakku disekolah dan berkumpul saja bersama Linda dan kawan kawan yang lainnya.

Sekitar pukul sembilan pagi, saat aku sedang asyik menscroll status teman temanku, tiba tiba ada chat masuk dari nomer tak dikenal, biasanya sih kalau nomer tak dikenal seperti ini dari istri nya si Budi, Irma.

[Selamat pagi Mbak Yosi yang cantik. Bagaimana kabarnya? Masih sehat dan bugar kan? Atau masih kecapekan setelah seharian kemarin menghabiskan waktu di hotel melati dengan si Budi?]

[Hey, wanita kurang kerjaan, sudah berapa kali kubilang jangan ganggu hubunganku dengan Budi. Cukup ini yang terakhir, jika kamu masih hubungi aku lagi, kupastikan kamu akan menyesal nantinya. Saranku sih, lebih baik kamu mundur dari pada kamu mati muda, karena aku tak akan pernah melepaskan Budi]

[Iya iya Mbak, begitu aja kok sudah emosi, ingat jangan sering sering marah, nanti darah tinggi trus cepat mati lho, belum sempat bertaubat sudah mati, kasihan banget jadi penghuni kekal neraka jahanam lho nanti. Masih mendingan aku kan mati muda tapi bawa banyak pahala karena perbuatan busuk kalian. Tenang adja aku kemarin sudah layangin gugatan cerai kok untuk Budi]

[Jangan bercanda ya kamu sama aku!!]

[Tuh kan marah lagi. Masih salah apa lagi aku Mbak. Katanya minta aku mundur, sekarang aku sudah mundur lho. Buat apa juga mempertahankan laki laki sampah kayak si Budi itu. Sampah kan harus di buang pada tempatnya, lha kamu kan tempat sampahnya to Mbak, ups!.]

[Omonganmu makin kesini makin kurang ajar banget ya. Tapi ya sudah lah, berarti kamu sekarang sudah pinter, mau mundur cantik. Karena sekuat apa kamu bersaing melawan aku, tak akan pernah bisa.]

[Allah sudah membuka pintu hatiku Mbak, untuk berbaik hati mengikhlaskan milikku untuk pengemis sepertimu. Silahkan melanjutkan hubungan terlarang

kalian ya Mbak, kumpulkan dosa sebanyak mungkin, agar nanti kalian kekal anadi di neraka jahanam, hehehe. Saran terbaik ku sih ya, Mbak segera cerai juga dengan Mas Heri, trus menikah dengab Budi, kasihan lho Mbak, si Devi kebingungan nasab. Dan juga jangan terus terusan bohongin Mas Heri, dia pria polos yang pintar cari uang lho, awas jangan sampai, setelah kamu jadi pelakor, eh malah kamu di pelakorin Mbak, hehehe]

[Nggak usah sok baik dan bijak kamu, urus diri kamu sendiri, jangan sok kamu ya!!]

[Haduh aku salah lagi ya Mbak? Maaf maaf deh kalau begitu Mbak, orang yang mebih muda ternyata banyak salahnya ya, hehehe. Untuk terakhir kalinya aku berterima kasih karena Mbak Yosi sudah menunjukkan padaku mana berlian dan mana batu kali, memberiku banyak pelajaran dalam hidup dan juga memberiku banyak sekali tabungan pahala di akhirat nanti. Semoga hubungan Mbak Yosi dan Budi sampai kepelaminan ya Mbak, dan semoga tak ada pelakor atau pebinor atau makhluk sejenisnya yang mengganggu hubungan kalian nantinya. Salam juga buat dedek Devi ya. Wassallamualaikum]

Tak kubalas lagi chat dari si Irma itu. Beberapa detik kemudian dia mengirimkan sebuah gambar, saat ku buka ternyata sebuah surat gugatan cerai untuk Budi, tak main main ternyata dia. Kaget sih aku, kok tiba tiba dia mengajukan gugatan cerai untuk Budi, padahal kan selama satu tahun Budi merantau aku tak pernah berhubungan denganya, baru kemarin juga dia pulang. Apa dia tahu ya kalau aku dan Budi kemarin menghabiskan waktu bersama.

Padahal menurut perkataan Budi, selama dia di rantau, hubungannya dengan Irma baik baik saja, uang tiap bulan juga mengalir untuknya, dan tiap hari pun Budi selalu menelepon istri dan anaknya juga. Aku pun langsung menelepon Budi, untuk mengkonfirmasi semua ini, dan ternyata langsung diangkat olehnya.

"Pa beneran kamu di gugat cerai sama si Irma?" Kataku membuka percakapan lewat udara.

"Ya benar banget Ma, tadi pagi dia memberitahukan padaku, dan sekarang dia juga sudah tidak tinggal disini lagi, udah pergi membawa anakku juga,"

"Oh seperti itu, alasan nya apa ya Pa, kok tiba tiba kamu di gugat cerai?"

"Tak tau lah Ma, dia nggak ngomong apa apa kok. Ini kan yang dari dulu Mama mau?. Ya sudah biarin aja, yang penting kita bahagia, dan jalan kita lebih mudah sekarang "

"Iya sih Pa bener banget, tak ada lagi pengganggu. Lagi ngapain nih Pa? Mau ketemuan nggak? "

"Ini masih tiduran, bentar lagi mau keluar sama temanku Ma, ada sesuatu yang penting, besok saja lah kita ketemunya ya,"

"Oke deh. Sudah dulu ya Pa, hati hati, Luv you. Emmuach"

"Luv you too Ma,"

Kemudian aku pun mematikan obrolan itu. Benar juga kata si Budi, sekarang penghalang kami sudah musnah, satu langkah untuk hubungan kami kedepannya telah tercapai. Hahahaha.

Pov Rina

Ya Allah mengapa Yosi sekarang bisa berubah Entah aku tak tahu apa yang membuat sahabatku si Yosi itu berubah menjadi seperti ini. Dia yang dulu pendiam dan lembut sekarang sudah berubah tiga ratus enam puluh derajat. Aku menyayanginya lebih dari seorang sahabat, dia sudah kuanggap sebagai seorang adik.

Sudah lebih dari lima belas tahun kami berdua bersahabat, tepatnya sejak kami berdua bekerja di sebuah pabrik konveksi, karena berasal dari satu kota, kamipun akhirnya saling dekat. Semua kami lewati bersama, makan dan minumpun kami bersama, dimana ada aku disitu pasti ada Yosi.

Sampai masalah jodohpun, kami mendapatkannya bersama, Heri, suaminya Yosi, adalah sahabat dari suamiku. Hingga sekarang suamiki dan Heri juga memiliki pekerjaan yang sama, karena dulu mereka berdua bekerja pada bos yang sama, namun alhamdulillah sekarang kami sudah berwiraswasta sendiri.

Dalam urusan apapun kurasa saat ini, kami selalu beriringan, dalam keluarga atau dalam hal kepemilikan barang, padahal kami juga tak pernah janjian sebelumnya. Apapun kegiatan yang aku ikuti dia pun pasti mengikutinnya. Dan akunpun tak pernah risih dengan

semua itu, malah aku merasa senang bisa bersamanya selalu.

Tapi setelah dia mengenal Budi, kami mulai agak jauh, dia mulai jarang mengikuti kegiatan seperti arisan atau pun pengajian. Dia lebih suka menghabiskan waktunya dengan selingkuhannya itu.

Sebenarnya aku sudah sering mengingatkannya untuk meninggalkan Budi itu, namun dia memang keras kepala. Alasannya sih karena si Budi ini bisa memuaskan bathinnya, yang tak pernah dilakukan Heri. Jika aku jadi dia, maka aku akan membicarakan semuanya empat mata, agar ada penyelesaiannya, bukan malah berselingkuh. Kalau memang sudah tak lagi ada rasa cinta, harusnya dia meminta cerai ke suaminya, bukan malah berselingkuh, aku tak paham sama sekali dengan jalan fikiran si Yosi saat ini.

Seharusnya dia kan bisa berpikir panjang kedepannya jika tetap berselingkuh, pasti keluarganya akan hancur, dan karma pun datang. Setelah berkali kali ku ingatkan namun tak ada respon, akhirnya akupun menyerah. Yang penting aku sudah mengingatkan.

Dua kali si Irma, istrinya Budi, menghubungi aku, mencari informasi tentang Yosi, tapi aku tak pernah mengatakannya, aku tak ingin membuka aib sahabatku, karena dia sudah mengamanatkan untuk menjaga rahasia itu. Tapi tetap saja Yosi menuduhku bahwa akulah yang mengatakan semua itu pada Irma.

Jujur aku sakit hati dengan kata kata Yosi saat itu, karena aku sudah berusaha menjaga amanahnya, meski kadang bertentangan dengan hati nuraniku, tapi dia malah memaki maki ku. Posisi ku seperti buah simalakama,

maju salah mundur pun salah. Bukankah sesama umat muslim kita harus menjaga aib orang lain, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Rizka Maulan, seorang dai lulusan universitas Al Axhar Mesir jurusan Hadist itu.

Nabi Muhammad SAW berpesan dalam sebuah hadist yang berbunyi,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda: "Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak." (HR Muslim No 4692)

Apa hikmah Hadis di atas? Dai lulusan Al-Azhar Mesir Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadis, Ustaz Rikza Maulan mengatakan, setiap manusia pasti memiliki kekurangan dan kekhilafan, siapapun dia. Karena tidak ada seorang manusia pun di dunia ini yang sempurna, yang tidak pernah luput dari salah dan dosa.

"Termasuk diri kita sendiri. Betapa pun kita melihat sempurnanya diri kita, disana terlihat banyak aib, cacat dan cela. Hanya Allah yang Maha Sempurna, yang tiada pernah memiliki setitik cela," kata Ustaz Rikza.

Sebagaimana kita suka jika saudara kita memaafkan, memaklumi dan menutupi cela kita, maka merekapun juga sama. Senang jika dimaafkan, dimaklumi dam ditutupi cela dan aib nya. Terlebih jika difahami makna dan kandungan dari hadits di atas, yaitu apabila kita memaafkan dan menutupi aib dan cela orang lain, maka

kelak di akhirat Allah akan menutupi aib dan cela kita di akhirat.

Menutup aib serta cela sesama muslim adalah kebaikan ringan, namum memiliki timbangan kebaikan yang sangat mulia di sisi Allah Ta'ala. Allah Ta'ala telah memperingatkan kita dalam Al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"*Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, karena sesungguhnya sebagian dari prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mengintip atau mencari-cari kesalahan dan aib orang lain; dan janganlah kamu mengumpat sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka sudah tentu kamu jijik kepadanya. (Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan yang tersebut) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang*." (QS Al-Hujurat: Ayat 12)

Kurang lebih seperti itulah penjelasannya. Sedangkan disisi lain, aku berfikir apakah aku tidak juga dosa karena membiarkan perzinahan itu terjadi. Aku juga sangat bingung, namun suamiku memintaku agar diam saja, sambil mendoakan Yosi agar segera mendapatkan hidayah.

Hingga hari kemarin siang, si Irma kembali menghibungiku, dia meminta nomer telepon dan akun biru si Heri, aku tak bisa memberikannya, aku hanya

memberikan clue saja kepadanya, dengan memberikan tiga akun biru yang berteman dengan si Heri. Kalau dia pintar, maka bukanlah hal yang sulit untuk mendapatkan informasi tentang si Heri.

Tadi pagi Irma menelepon kembali, mengatakan bahwa dia sudah menghubungi Heri, namun hasil yang di dapat membuatnya sia sia. Heri taj meresponnya dan tak percaya semua kata katanya, meskipun Irma sudah melampirkan banyak bukti chat , bahkan menurutnya Heri juga marah marah, karena si Irma berani memfitnah istrinya.

Irma pun merasa semua jalan yang di tempuhnya selama ini hanya sia sia, jadi akhirnya dia pun menyerah, dan langsung menggugat cerai si Budi. Dia sudah ikhlas melepaskan Budi. Jujur aku sungguh sangat kaget, melihat bagaimana perjuangan dia selama ini mempertahankan hubungannya dengan Budi,tapi semudah ini dia melepaskannya. Ah aku benar benar tak tahu jalan pikirannya.

Untuk saat ini, aku sungguh hanya ingin fokus mengurusi keluargaku, karena usaha suamiku memang sedikit menurun, dan suamiku pun agak dijauhi oleh teman temannya. Aku tak ingin berfikiran buruk pada Rina, karena dia lernah mengancamku melakukan hal yang buruk. Berdoa saja pada Allah, aku yakin semua terjadi atas kehendakNya.

Pov Irma

Beginilah akhir kisah cintaku dengan Budi Sanjaya, suami yang sudah menikahiku selama tujuh tahun itu. Seorang pria yang sangat tampan dan berbody atletis. Pria yang sudah berhasil menaklukkan hatiku sejak di perantauan. Sebelum menikah aku dan Budi sempat menjalin hubungan cinta selama dua tahun.

Namaku Irma Wahyuni saat ini berusia tiga puluh empat tahun, aku mempunyai seorang anak hasil pernikhanku dengan Budi, yang saat ini berumur enam tahun, Fatan namanya.

Awal perkenalanku dengan Budi, adalah dari salah satu aplikasi menyanyi di media sosial, aku yang saat itu sedang bekerja sebagai pahlawan devisa di negeri singapura, saat gemar sekali berkaraoke ria di aplilasi itu. Dan di sana kami sering bertemu dalam satu room dan berduet.

Dari yang awalnya hanya menyanyi, kemudian kami mulai bertukar nomer handphone, kemudian perkenalan pun terjadi begitu cepat hingga kemudian kamipun resmi jadian lewat udara.

Jujur aku sudah kesengsem dengan dia saat pertama kali kami bersua di room nyanyi bersama, meskipun saat itu dia masih berumur dibawahku tiga tahun dan hanya bekerja menjadi seorang *pengacara* alias pengangguran banyak acara, namun tak masalah bagiku. Perhatian

perhatian yang diberikannya lewat chat atau telepon tiap waktu, membuatku melayang memikirkan dia setiap waktu.

Selama satu setengah tahun kami berhubungan jarak jauh, aku pun habis kontrak dan pulang ke kampung halamanku. Selama itu juga apa yang dia minta selalu kuturuti, uang tak jadi masalah buatku yang penting dia tetap setia dan tak berpaling ke lain hati.

Setelah pulang ke Indonesia, aku pun memulai usaha berjualan buah dan oleh oleh di sebuah kios dekat terminal yang sudah menjadi hak milikku itu. Kebetulan aku adalah dua bersaudara dengan kakak perempuanku yang saat itu sudah menikah dan tinggal dengan keluarganya di Jakarta. Orang tua ku termasuk orang yang berkecukupan dengan kepemilikan sawah yang lumayan luas, jadi mereka tak pernah meminta dan mempertanyakan kemana uang hasil kerjaku kugunakan, malah mereka bersedia menambahi uang ketika aku akan merintis usaha baru.

Setelah lima bulan berlalu di Indonesia, akupun memperkenalkan Budi pada orang tuaku, namun mereka tidak menyetujui hubunganku dengan Budi. Menurut mereka Budi adalah laki laki yang tidak bertanggung jawab, dan hanya akan membuatku sengsara nantinya.

Sebenarnya hati kecilku juga mengatakan demikian, namun cinta telah membutakan mataku. Dan aku pun tetap keukeuh menikah denganya, dengan sedikit ancaman jika mereka tak merestui pernikahanku dengan Budi, maka aku akan minggat dari rumah dan tak akan kembali lagi. Tentu saja cara yang kuberikan ini berhasil, karena mereka sungguh takut kehilanganku.

Pernikahan kamipun dilaksanakan dengan sangat mewah saat itu, seluruh biaya pernikahan adalah uang dari orang tuaku, tak ada seperserpun dari Budi, seperti yang biasanya di berikan calon pengantin laki laki pada pengantin perempuan. Dan setelah menikah kamipun tinggal di rumah peninggalan keluarga Budi.

Selama menikah, dia tak pernah bekerja, kerjaannya hanya main handphone,memancing dan keluyuran saja. Setiap pagi dan sore dia akan mengantar jemputku ke kios buahku. Setiap pagi dia mengantarku dan Fatan ke kios pukul delapan pagi, setelah nya kadang aku sudah tak tau apa yang di kerjakannya seharian, kemudian pukul delapan malam dia akan menjemputku kembali.

Bukan satu kali dua kali sebenarnya aku memintanya agar bekerja apapun itu, yang penting halal dan bisa memberikan aku mafkah meski hanya sedikit saja. Jawaban yang kudapatkan pun selalu sama, masih belum ada pekerjaan halal yang membutuhkan tenaganya, ketika aku memaksa, maka dia memgancam akan melakukan pekerjaan pekerjaan haram . Dan pertengkaran pun tak bisa terelakkan lagi. Dan yang tak kusuka ketika kami bertengkar hebat, maka dia akan pulang larut malam dan selalu dalam keadaan mabuk.

Selama tujuh tahun menikah juga, sudah tak terhitun dengan jari lagi dia menghianatiku, namun bodohnya aku, selalu bisa memberikan lagi maaf padanya. Entah apa yang membuatku masih terus mempertahankan dia. Hingga akhirnya dia berselingkuh dengan si Yosi ini, aku sungguh tak bisa memaafkannya, karena menurutku, dia sungguh sudah sangat keterlaluan, malah mereka sudah

memiliki seorang anak perempuan dari hubungan gelap tersebut.

Pertama aku mengetahui hubungannya dengan Yosi, adalah dari chat chat di handphonenya, dan aku sungguh sangat kaget karena ternyata mereka sudah sering kali melakukan hubungan suami istri itu. Kucoba mengingatkan si Yosi, tapi ternyata responya membuatku sangat kecewa.

Kemudian kucoba mengirim teluh pembunuh kelamin pada suamiku tersebut, agar dia tak bisa main dengan wanita lain. Beberapa hari kelihatanya teluh tersebut sempat berhasil, namun kemudian semua kulihat semua sia sia belaka, ternyata teluh tersebut telah dihapus oleh mereka. Kemudian kucoba lagi untuk mengrebeknmereka bersama warga saat sedang berdua, namun sial ternyata kedatangan kami tak tepat waktu, jadi semua kembali menjadi sia sia, dan sungguh mereka sangat pintar bersandiwara. Akhirnya akupun membiarkan saja hubungan mereka berharap mereka akan segera mendapatkan hidayah, dan mengakhiri hubungan itu.

Suatu saat Budi berpamitan akan merantau ke luar kota untuk bekerja, maka akunpun sangat gembira, melihat suamiku yang tiba tiba mempunyai keinginan untuk bekerja. Tiap bukan dia selalu mengirimi aku uang belanja, meskipun tak seberapa namun itu sangat berarti bagiku, yang sudah lebih dari lima tahun menerima nafkah lahir darinya. Setiap hari pun dia tak pernah absen, menanyakan kabarku dan Fathan. Saat dia masih di rantau kupikir dia telah mengakhiri hubungananannya dengan Yosi, namun aku ternyata salah besar.

Ketika hari kepulangannya tiba, subuh itu, dia langsung tertidur karena kecapekan saat perjalanan tadi. Saat dia tertidur itulah , aku kembali mengecek handphonenya, dan betapa terkejut aku saat mengetahui bahwa mereka masih saja berhubungan, bahkan jam sembilan nanti akan melepas rindu di sebuah hotel. Langsung saja ku screenshoot dan kukirimkan ke handphoneku, juga ada beberapa foto mesra mereka.

Dan saat itu juga aku langsung berinisiatif mengugat cerainya, tak ada lagi yang bisa kuharapkan darinya. Aku sudah sangat siap melepaskannya. Aku yakin Allah sudah menyiapkan pria yang lebih baik untukku.

Perubahan

Empat bulan sejak gugatan cerai hubunganku dengan Budi, masih baik baik saja. Budi pun sepertinya tak lagi memikirkan Irma dan anak pertamanya, Fathan. Proses persidangan mereka berjalan lancar dan juga sudah selesai, ketok palu oleh hakim sudah dilakukan kemarin, tinggal menunggu keluarnya surat kuning, tanda resminya si Budi jadi duren alias duda keren.

Namun saat Irma sudah tak lagi mengganggu hubungan kami, justru waktu kami bertemu menjadi sangat berkurang. Mungkin karena si Budi sekarang sudah bekerja sebagai driver ojek online, hingga waktu ketemu denganku jadi sangat berkurang. Kadang seminggu kami cuma bertemu satu kali, itupun juga durasinya begitu cepat, hanya satu atau dua jam, katanya sudah ada orderan costumer yang harus dilaksanakan secepatnya. Dia juga sudah tak seperti dulu yang sehari bisa berkali kali meneleponku atau hanya sekedar chat menanyakan aku sudah makan, atau lagi ngapain. Kadang malah dalam sehari dia tak menghubungiku, ketika aku yang menghubunginya duluan, maka dia seperti buru buru ingin mengakhirinya, atau chat chatku hanya dibalas satu atau dua kali saja, kemudian dianggurin lagi. Aku selama empat bulan ini sih, masih enjoy enjoy saja, yang penting aku masih bisa merasakan kepuasan berhubungan bathin, dari pada tidak sama sekali.

Sementara suamiku, si Heri, makin hari makin nurut banget denganku, dia seperti orang linglung, dia banyak melamun dan diam, apa yang ku katakan selalu diiyakan saja olehnya. Kasihan juga sih sebenarnya, tapi mau gimana lagi, salah dia juga sih, jadi suami kok nggak bisa muasin istri, ya gini deh akhirnya istri cari kepuasan di luar lah. Empat puluh hari sekali aku harus memperbarui guna guna untuknya itu pada Mbah Jarwo.

Tiap malam dia akan gelisah, dan kesulitan tidur, saat tidur juga dia sering tiba tiba bangun karena mimpi buruk. Urusan ranjang kami pun memang sangat minim saat ini, tapi itu tak jadi masalah bagiku, toh percuma, tak memberikanku kepuasan juga kok, mending tak usah sekalian. Juga dia sering mengeluh sakit kepala dan sakit pinggang katanya. Keluhan sakit di kepala dan dada sering dia rasakan setiap menjelang sore, dan keluhan itu dia rasakan setiap hari. Semangat kerjanya pun sedikit berkurang, ya itu tadi lebih banyak diam dan melamun, jadi aku lah saat ini yang memegang handphonenya, menerima order servisan dan pasang Ac. Lalu menyuruhnya mengerjakan tugas tugas itu. Tak apalah, toh aku masih punya banyak tabungan. Mobil dan motor juga sudah lunas kok, masalah rumah tak terlalu menjadi pikiranku, kebetulan akukan nantinya punya rumah warisan di kota asalku, meski harus menunggu orang tuaku meninggal dulu sih, hehehe.

Perubahan perubahan yang dialami oleh Heri diatas adalah karena guna guna yang ku kirim. Jadi ketika orang terdekat kalian ada yang memiliki ciri ciri seperti itu dengan perubahan yang drastis, hati hati mungkin ada yang sedang jahil kepadanya. Kadang saat malam tiba aku

juga takut memikirkan dosa, namun tetap nafsu setan masih menguasaiku.

Aku juga sudah menyuruh Heri untuk menghasut teman teman satu kelompoknya agar menjauhi si Udin, suami Rina itu. Kebetulan para pekerja Ac disini mempunyai kelompok atau club atau perkumpulan lah yang disana Heri dan Udin juga menjadi anggotanya, malah si Udin lah yang menjadi bendahara, karena memang dia terkenal jujur dan bisa di percaya. Kusuruh Heri menghembuskan kabar bahwa si Rina lah yang selama ini doyan selingkuh, dan anak terakhirnya itu juga hasil hibungan haram dengan sang selingkuhan, dan juga memfitnah si Udin, kalau kerjaannya itu tak beres alias curang, jadi dia selalu menggunakan penglaris dan akan mematikan usaha kawannya yang terlihat lebih ramai darinya. Dan voila, aku tak tahu bagaimana cara penyampaian si Heri, hingga dia memberi kabar baik untukku bahwa semua teman satu club menjauhi Udin, dan saat ini usaha si Udin pun mulai berkurang pelanggannya. Sudah klop kan, fitnah yang dihembuskan suamiku dan juga tanah kuburan yang dikirimkan oleh Mbah Jarwo ke depan tempat usahanya. Hahaha.

Sementara si Rina, dua bulan yang lalu aku sempat ke rumahnya bersama si Linda, aku menyuruhnya membuat surat pernyataan bahwa dia tidak akan pernah memberitahukan rahasiaku ini pada siapapun, dan dia harus tanda tangan diatas surat pernyataan bermaterai itu. Aku tau Rina adalah orang yang sangat baik dan tak tegaan, jadi pastilah dia akan nau menandatangani surat itu. Tak lupa ku berikan ancaman padanya, bahwa aku bisa dengan mudah membalikkan

fakta yang ada, hingga dia sendirilah yang nantinya akan merasakan akibatnya. Saat itu si Rina hanya menangis dan menuruti kemauanku. Terserahlah mau nangis atau guling guling sekalian, yang penting aku cari aman untukku sendiri.

Perhatianku pada dua anak anakku buah cinta dengan Heri, juga semakin berkurang. Karena saat ini kasih sayangku hanya ku curaahkan untuk si Devi, dan Budi. Disaat waktu luangku justru ku gunakan untuk bertemu Budi, atau hanya sekedar cari angin dan jalan jalan bersama Devi dan Linda. Tugas tugas sekolah anak keduaku yang saat ini baru memasuki kelas satu sekolah dasar, tak pernah kuhiraukan, bahkan banyak tugas tugas yang tak dia kerjakn saat sekolah daring seperti ini. Banyak tugas yang kosong saat dikumpulkan, tak jadi madalah bagiku dia merosot nainya, toh dia kuga sulit banget saat disuruh belajar kok.

Linda yang notabene memang sudah sangat senior di dunia perselingkuhan ini, selalu memberiku banyak tips, bahkan sebenarnya dia menyuruhku cari laki laki lain juga, selain si Budi, namun aku tak maulah. Aku tak ingin menduakan si Budi yang sudah sangat setia kepadaku. Cukup dua sajaaki laki dalam hidupku, satu mencukupi kebutuhan lahirku, satu mencukupi kebutuhan bathinku.

Besok ada rencana aku akan pulang kampung, karena adiknya si Heri akan menikah, jadi kayaknya bakalan lama deh disana, kebetulan juga kan sekolah anak anak masih daring rencananya paling juga satu mingguan kami disana. Semoga saja ibu mertua ku yang cerewet itu tak curiga dengan perubahan sikap anak laki lakinya itu nantinya.

Awal Kehancuran

Hari ini sudah waktunya aku pulang kampung, untuk acara nikahan iparku. Jarak rumah orangtua dan mertua ku cukup jauh, adalah selama satu jam perjalanan, jadi selama satu minggu nanti aku akan menetap di rumah mertua. Kalau bolak balik tak mungkin lah, akan capek di jalan.

Sebenarnya aku males banget harus menginap selama seminggu dirumah mertuaku, karena ibu mertuaku itu sangat cerewet, pusing aku dengar omelan omelannya itu. Memang sih awalnya dulu dia kurang setuju Heri menikah denganku, karena dia sudah punya jodoh pilihan yang lebih baik katanya. Namun Heri tetap keukeh mau menikahiku.

Selama lima belas tahun menikah dengan Heri, aku belum pernah menginap lebih dari dua malam disana. Masak iya sih semua yang kulakukan selalu salah di matanya dan dikomentarin buruk melulu. Motong sayur saja kurang besar lah, kekecilan lah, masak nasi juga begitu terlalu lembek lah, kayak buburlah, nyapu yang nggak bersih lah, pokoknya semua salah kalau aku yang ngerjain. Lha ini nanti aku malah harus disana selama seminggu. Belum lagi si adik iparku yang akan menikah ini, sok cantik dan juga ngeselin banget, sepertinya dia juga tak begitu suka padaku. Emang gua pikirin, yang penting si Heri sudah takluk dalam gengamanku

sekarang. Hanya Bapak mertua saja yang sikapnya baik padaku dan kadang membela aku.

Sehari disini, sikap mereka masih biasa saja padaku, ketika mereka baik padaku aku pun akan baik juga pada mereka. Tapi dihari kedua sempat kudengar Ibu dan Bapak mertua membicarakan sikap Heri, yang memang jarang bicara dan terus melamun.

"Yos, kenapa suamimu itu sekarang jadi seperti itu, biasanya dia kalau pulang kesini pasti sangat senang ngobrol denganku, dan juga sangat aktif bersama saudara saudaranya, tapi kali ini kok beda ya?" Tanya Ibu mertua kepadaku di halaman depan setelah perbincanganya dengan Bapak.

"Nggak tau juga Bu, sudah lima hari ini Mas Heri sikapnya berubah seperti itu, saya juga tak mengerti, kalau saya tanya dia pasti diam saja. Mungkin lagi ada masalah dengan teman temanya diluar," bohongku padanya. "Kamu tuh ya jadi istri kok nggak pinter banget, seharusnya kamu itu mengerti juga problem suamimu, jangan hanya ngerti minta uang saja" katanya mulai sewot.

"Lha saya harus gimana to Bu, Mas Heri juga tak pernah mau bicara dengan saya kenapa dia jadi pendiam begitu,"

"Atau jangan jangan rumah tangga kalian lagi ada masalah ya?. Soalnya aku sangat kenal anakku, dia itu kan sangat aktif, apalagi ketika berkumpul bersama keluarganya seperti ini. Beda sekali dengan saat ini, Pandangan matanya terlihat kosong dan suka melamun sendiri, sepertinya dia sedang berada di tempat lain,"

"Saya nggak ada masalah rumah tangga kok Bu dengan Mas Heri, semua baik baik saja kok. Ya itu tadi lho mungkin dia lagi ada masalah dengan rekan kerjanya tapi tak mau bilang sama saya. Coba Ibu tanyakan langsung saja pada dia,"

"Tadi Bapak dan Ibu sudah tanya langsung sama suamimu, tapi dia bilang sedang tak ada masalah, dia hanya mengeluh sering sakit pinggang dan sakit kepala, juga dia sangat susah tidur di malam hari. Apa benar kalau dia sering sakit seperti itu? Dan apa kamu sudah memeriksakannya ke dokter?"

"Iya Bu, tapi kan penyakit penyakit seperti itu sudah lumrah kalau kelelahan bekerja, Mas Heri itu tak kenal waktu Buk kalau sedang bekerja, tak perlu lah menganggapnya serius, cukup obat warung saja. Kalau malam sih dia banyak main game online Bu, jadi dia nggak bisa tidur kalau malam," kilahku.

"Ya sudah lah nanti habis ashar Bapak dan Ibu akan bertandang ke rumah Pak Haji Anwar, menanyakan tentang kondisi Heri. Karena sikapnya hampir sama dengan anaknya Pakde Parman yang kemarin sempat di guna gunai oleh mantan kekasihnya,"

"Jangan suudzon deh Buk, mana mungkin Mas Heri ada yang mengguna gunai seperti itu. Ada ada saja sih Ibu ini, paling juga dia lagi ada sedikit masalah dengan temannya di luar. Dulu dia juga pernah kok seperti itu, kubiarkan saja, hingga akhirnya dia capek juga memendamnya, kemudian dia pun menceritakan semua kepada ku. Kan musyrik juga lo Bu kalau tanya yang kayak begitu ke orang pinter, mending di doakan saja lah

Bu," ucapku panjang lebar agar Ibu tak jadi kerumah orang pintar tersebut, bisa ketahuan lah aku nanti.

"Kamu itu suami keadaanya kayak gitu, masih aja kamu tenang dan seperti tak ada beban sama sekali. Nanti Ibu akan tetap kesana, tak tega aku melihatnya seperti itu, dan aku sangat yakin dia sedang diteluh, aku ini punya perasaan, beda sama kamu!. Lagian aku tak pernah musyrik, aku akan bertanya ke pak kyai bukan dukun,!" kata Ibu sambil melangkah pergi meninggalkanku yang masih melongo di kamar.

Haduh bisa berabe nih kalau benar mereka membawa Heri ke rumah Pak Haji itu.

***

"Heh wanita jahat, cepat keluar kamar kamu!!"

Terdengar kata teriakan Ibu mertuaku lantang malam itu ketika aku sedang menidurkan Devi di kamar, haduh feelingku buruk banget ini. Aku pun segera keluar, kebetulan si Devi juga sedang tidur.

"Pulang sekarang juga kamu ke rumah orang tuamu, tak sudi aku punya menantu tukang selingkuh yang sudah menyakiti anakku!!"

Kata Ibu mertua ku sambil menunjuk nunjuk mukaku, tapi tak kulihat ada Heri dan Bapak Mertuaku disana.

"Maaf aku tak mengerti Ibu ngomong apa, dan kenapa aku harus pulang ke rumah orang tuaku, dimana suamiku Bu?" Tanyaku sok polos dan bodoh. "Tak perlu lagi kamu ketemu dengan Heri, cukup kamu menyakitinya. Untung saja belum terlambat kami membawanya ke rumah Pak Haji, kalau tidak sudah gila

anakku kau buat. Sudah selingkuh, mau kau celakakan juga anakku!"

"Ibu tak bisa menuduhku tanpa bukti, dan aku pun akan tetap disini, hingga Mas Heri sendirilah yang mengatakan itu padaku!!"

Akupun berlari meninggalkan Ibu dan masuk ke kamar, kututup segera pintunya dengan keras.

"Buka!! Cepat buka wanita j****ng!! Sampai tujuh turunan tak akan kumaafkan kamu!!"

Terdengar teriakan teriakannya sambil menggedor gedor pintu, namun tak kuhiraukan. Aku sudah luruh dibalik pintu sambil menangis sesenggukan. Kenapa bisa jadi seperti ini, tak pernah kubayangkan semua ini akan terjadi.

Keputusan Heri

Aku masih terus menangis tergugu di balik pintu kamar ini. Berdoa kepada Allah agar semua ini tak nyata dan hanya mimpiku saja. Juga menyesali kebodohanku yang telah melangkah sejauh ini, hanya karena menuruti nafsu hewan ku saja. Sungguh aku tak ingin berpisah dengan Heri saat ini, meskipun sudah tak ada lagi rasa cinta ku kepadanya, namun aku tetap tak mau melepaskannya. Biarlah aku menjadi egois karena tak mau ditinggalkan oleh Budi dan juga Heri, aku ingin memiliki keduanya. Karena kedua lelaki itu memiliki peran yang berbeda dalam hidupku. Heri menafkahi lahir dan Budi menafkahi bathinku.

Bodohnya aku juga kenapa kemarin mau menginap disini, harusnya aku mengajak Heri menginal dirumah orang tuaku saja, atau malah tak usah kesini sekalian. Aku kan harusnya bisa saja memberi banyak alasan

Semoga saja Heri tak tau kalau tentang perselingkuhanku dengan Budi, dan dia tak menceraikanku. Kalau benar dia akan menceraikanku, bagaimana nantinya nasib ketiga anak perempuanku, aku kan tak biasa hidup mandiri.

Tokkk tokkk tokkk

"Nduk, buka pintunya. Bapak mau bicara sama kamu. Keluarlah, kita bicarakan semua baik baik. terdengar suara Bapak mertua kalem dari luar

Akupun segera membuka pintu, siapa tau dia bisa memberikan solusi padaku, karena selama ini dialah yang selalu jadi dewa penolong untukku.

"Ayo kita ke ruang tamu, selesaikan masalah ini," akupun mengikutinya menuju ruang tamu. Disana sudah ada ibu mertua dan Heri juga.

"Selesaikan masalah ini dengan kepala dingin, jangan pakai emosi ya. Ayo Her, bicara sama istrimu, Ibu dan Bapak disini hanya sebagai penengah saja," kata Bapak bijak.

"Sekarang juga aku menalak tiga kamu Yosi Purnama Sari, setelah ini aku akan mengembalikanmu kerumah orang tuamu, dan tunggulah surat dari pengadilan agama segera," kata Heri menunduk sambil menahan emosi.

"Kenapa kamu menalakku Yah? Apa salahku? Aku tak terima ini, dan aku tak mau kita berpisah. Bagaimana nantinya nasib anak anak kita?," kataku sambil menangis berusaha memegang tangan Heri, namun di tepisnya.

"Jangan pegang pegang, aku sungguh sangat jijik padamu. Jangan khawatir, dua anakku akan kubawa serta, tapi anak hasil selingkuhanmu silahkan kau jauhkan dariku," masih kulihat dia menekan suaranya.

"Apa maksudmu? Aku sungguh tak terima ini. Aku tak berbuat apa apa kenapa kamu tega menceraikanku," kataku sambil menangis dan mulai kehilangan kontrol namun masih berusaha menutupi kebohongan itu.

"Pintar sekali kamu bersandiwara perempuan j*****g, setelah kamu selingkuh bertahun tahun dariku, bahkan sampai memiliki seorang anak hasil dari hubungan gelapmu itu, tega teganya kau juga ingin

membuatku gila, dimana hati nuranimu!!! Padahal selama kita berumah tangga, semua yang kamu minta selalu ku turuti, kurang apa aku padamu!!!" Heri mulai emosi.

"Aku tak pernah melakukan itu Yah?, itu semua fitnah. Pasti dukun yang kamu datangi tadi telah mengotori pikiranmu!!!" Jawabku sambil berteriak.

Plakkkkk

Sebuah tamparan keras di pipi kiriku melayang dari Heri, sangat sakit kurasa, namun hati ini lebih sakit lagi, melihat semua ini. Bapak mertua segera mencekal tangan Heri ketika dia akan melayangkan tanganya untuk menamparku lagi.

"Sabar Le, jangan pakai kekerasan. Sudahi ini semua dengan baik baik. Sedikit redakan emosimu. Ayo istighfar yang banyak," kata Bapak sambil mendudukkan kembali Heri.

"Pergi sekarang juga kamu dari sini perempuan hina, sebelum aku juga akan mencakar cakar wajahmu itu!!" Tiba tiba Ibu mertuaku pun ikut emosi dan berteriak, namun kembali dapat du redakan oleh Bapak mertua.

"Sudahlah Bu, sabar. Istighfar. Duduk dulu yo,"

"Maafkan anakku ya Nduk, jika memang dia punya salah selama ini sama kamu, juga semua kesalahan aku dan Ibu tolong dimaafkan. Kamu sudah dengar sendirikan apa keputusan Heri, sekarang kami siap siap, sebentar lagi kami akan memgantarkanmu ke rumah orang tuamu" kata Bapak dengan sabar.

"Maaf Pak, tapi saya masih tak terima, karena saya tak merasa melakukan kesalahan apapun. Saya selalu berusaha jadi istri yang terbaik untuk Mas Heri selama

ini. Tolonglah Pak, saya tak ingin berpisah dengan Mas Heri dan juga anak anak,"

"Dasar wanita kurang ajar masih saja kamu mengelak, aku punya banyak bukti perselingkuhanmu dengan laki laki pengangguran bernama Budi itu, dan juga tentang anak h***m mu itu. Tunggu panggilan dari pengadilan dan semua akan kubeberkan disana. Sekarang aku lebih baik kamu segera pergi, sebelum emosiku kembali naik, jijik aku melihat mu" kata Heri datar.

"Kamu itu seharusnya sadar diri, kenapa aku bisa selingkuh dari kamu. Selama belasan tahun kita menikah, kamu tak pernah sekalipun memberikan kepuasan bathin sampai k****s padaku, kamu egois, hanya memikirkan kepuasaanmu semata. Aku juga manusia yang ingin merasakan itu, seperti yang lainnya. Jika kamu laki laki yang sempurna dan bisa memberikan semua itu padaku tentu aku tak akan berpaling!!!. Kamu lah penyebab aku selingkuh!!!," kataku mulai meradang, percuma ku tahan juga toh semua sudah terbuka.

Plakkk

Kali ini sebuah tamparam keras kudapat dari Ibu mertuaku.

"Sudah salah masih juga menyalahkan anakku. Benarkan apa yang kubilang dulu Her, dia ini bukan wanita baik baik, kamu malah kekeh memilih dia. Sekarang jadinya seperti ini. Otakmu hanya dipenuhi nafsu binatang. Rumah tangga itu tak hanya melulu masalah ranjang, kalau memang ada yang tidak pas dihati, bicara baik baik, bukan malah mencari kesenangan lain diluar. Pergi kamu sekarang jangan lupa bawa anak mu

itu," teriakan keras Ibu mertuaku itu membuatku kalah telak, aku sudah tak bisa membela diri lagi.

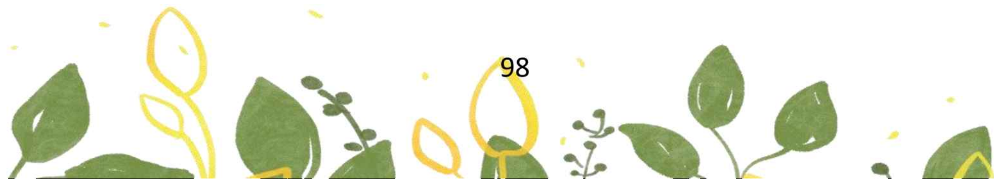
"Sudah sudah Bu, ini sudah malam jangan teriak teriak. Nduk tolong segera berkemas, kami akan segera mengantarmu,"

"Tak perlu mengantarku Pak, aku bisa pulang sendiri. Ingat Mas, selamanya kamu tak akan bisa mendapatkan wanita terbaik seperti aku yang masih tetap sabar denganmu meski kamu egois dan payah di ranjang, hahahaha.. Bodohnya aku, seharusnya aku kemarin meminta Mbah Jarwo menyantet kamu sampai mati saja, biar kapok. Selamat tinggal semoga kamu bisa bahagia kedepannya,!" Kataku sambil menangis dan menuju kamar.

Di dalam kamar aku segera mengemasi bajuku dan baju Devi, kemudian aku memesan taksi online. Percuam juga aku mengemis maaf dari Heri, semua sudah terlambat. Lagian aku kan masih punya Budi, dia juga kan sebentar lagi resmi jadi duda. Aku akan meminta dia segera menikahiku, dan kami akan hidup bahagia bertiga bersama Devi, darah daging kami. Bukankah ini tujuanku berselingkuh dengan Budi dulu, sekarang Tuhan telah menyingkirkan semua penghalang hubungan kami, berarti Tuhan memang telah menggariskan aku dan Budi untuk hidup bersama.

Setelah sekitar lima menit menunggu, akhirnya taksi online pesananku pun datang. Aku segera menggendong Devi yang sedang tertidur, kedua anakku lainnya saat itu sedang tidur di kamar sebelah bersama tantenya, jadi mereka tak tahu kepergianku.

"Ku tunggu secepatnya surat panggilan dari pengadilan agama itu!" Kataku tanpa menoleh saat melewati Heri di ruang tamu, tanpa berpamitan kepada semua orang aku segera masuk kedalam taksi.



Pov Heri 1

Benar benar perempuan tak tahu diuntung si Yosi itu. Selama hidup berumah tangga dengannya yang lebih dari lima belas tahun tersebut, tak pernah sekalipun aku bermain api dibelakangnya, bahkan hanya sekedar berimajinasi dengan perempuan lain pun tak pernah terlintas di benakku ini. Saking sayangnya pada perempuan yang sudah memberikanku tiga orang putri yang cantik itu, tak mungkin aku tega menyakiti hatinya, dengan main perempuan lain alias selingkuh.

Meskipun jujur, banyak sekali godaan diluar rumah, tapi aku selalu berusaha setia. Memang sih di grup WAG dengan teman teman alumni sekolah atau arisan pekerjaan, kadang aku sering berkata jorok dan menggunggah video ataupun gambar yang tak senonoh, namun itu hanya sebatas candaan buatku. Menurutku sebagai seorang laki laki dewasa normal, semua itu sudah selumrahnya kan, yang penting aku tak pernah benar benar bermain api dengan wanita lain di luar. Bahkan pernah ketika Yosi pulang kampung beberapa hari bersama anak anakku, seorang temannku memintaku untuk mengantarnya *jajan* ke sebuah tempat pr******si terkenal di kotaku, aku pun disana hanya nongkrong saja sambil menunggunya menuntaskan hasratnya malam itu, tanpa aku tergoda dengan perempuan perempuan penggoda yang berpakain mini disana.

Aku sangat menyayangi Yosi, karena aku selalu ingat betapa sulit mendapatkannya dulu. Pertemuan pertamaku dengannya adalah saat aku mengantar Udin, temanku bertemu dengan Rina, yang kebetulan saat itu mengajak serta Yosi. Aku jatuh cinta padanya saat pandangan pertama, gadis hitam manis yang sedikit berisi itu membuat tidurku tak tenang. Awalnya dia sedikit menolakku, namun aku tak pantang menyerah, dan kamipun akhirnya resmi pacaran saat itu. Saat ingin menikah, sebenarnya Ibuku pun sudah tak setuju, karena menurut Ibu dia bukan wanita baik baik, namun ketika kukatakan pada Ibu, bahwa aku dan Yosi sudah sering melakukan hubungan haram seperti layaknya suami istri, maka saat itu pula Ibu pun mengiyakan permintaanku untuk menikahinya.

Sekarang ini aku baru menyadari kalau apa yang di katakan Ibuku dulu benar, Yosi bukan perempuan baik baik yang nantinya akan menyakiti hatiku. Namun menyesal tak lagi berguna saat ini, ya inilah kenyataan pahit yang harus kuterima.

Apa yang dia minta semua berusaha ku wujudkan sebisa mungkin, agar dia tak berpaling dariku. Aku pun selalu mengalah dalam segala hal padanya. Aku tak ingin membuatnya terlihat kalah dari wanita lain, terutama dari si Rina, sahabatnya. Meskipun mereka berdua sahabat namun Yosi selalu merasa Rina adalah saingannya, jadi apapun yang di miliki si Rina, dia pasti memintanya juga, namun harus lebih bagus darinya. Dengan langkah tertatih, aku selalu berusaha menurutinya. Aku bahkan rela tak pernah jajan di luar dan menjadi sangat pelit pada diriku sendiri, hanya agar dia bisa kelihatan wah atau

berada di mata teman temannya. Ketika panggilan pasang Ac ataupun service elektronik sedang sepi, tak jarang aku juga nyambi jadi ojek online, agar bisa memenuhi segala kemauanya, yang kadang tak bisa menunggu waktu seperti anak kecil saja.

Namun setelah semua yang kuberikan tersebut, kenapa tega tega nya dia berselingkuh dengan laki laki lain dibelakangku. Bahkan selingkuhannya hanyalah seorang pengangguran yang hanya memoroti dia. Hubungan haram itunpun sampai menghasilkan seorang anak, yaitu si Devi. Lagi yang membuat otakku tak mampu lagi mencernanya, adalah kenapa juga dia begitu tega mengguna gunai aku, ingin membuat aku gila, sungguh sangat keterlaluan Yosi itu.

Setelah tadi aku menalak tiga dirinya, dengan entengnya dia justru menyalahkanku atas perselingkuhan yang di lakukannya itu. Katanya aku tak pernah bisa memuaskan kebutuhan bathinnya. Sebuah alasan yang sungguh mustahil dan terlihat dibuat buat belaka. Jika memang benar seperti yang dikatakannya tersebut, kenapa dia tak pernah membicarakan hal itu padaku, atau setidaknya dia bisa proteskan, agar aku juga bisa mengoreksi diriku sendiri, bukan malah mencari pelampiasan dengan laki laki lain. Terdengar sangat tak wajar kan, setelah sepuluh tahun lebih berumah tangga dan memiliki dua orang anak, dia baru berkata seperti itu, kenapa tak dari dulu dulu diawal awal kita menikah. Harusnya dia bisa proteskan padaku, seperti ketika dia selalu protes dan mengomeliku ketika aku belum bisa menuruti keinginannya saat itu.

Padahal menurutku, nafkah bathin yang kuberikan kepadanya tak pernah kurang lho, seminggu lebih dari dua kali kegiatan tersebut pasti kami lakukan. Setelah melakukannya pun, dia selu tersemyum padaku, berarti dia juga merasakan lega kan sama sepertiku. Sebenarnya apa sih yang menjadi tolak ukur si Yosi dalam hal kepuasan bathin, aku juga tak mengerti, toh dia juga tak pernah mendiskusikan masalah ini padaku

Sebenarnya awal kecurigaanku padanya adalah ketika dia hamil lagi anak ketiga. Setelah kelahiran anak pertama kami, aku dan Yosi sepakat mengontrol kelahiran anak kami dengan sistem cabut singkong, karena kalau untuk melakukan program keluarga berencana di tenaga kesehatan karena katanya dia takut gemuk. Aku pun menuruti saja semua keinginanya, tak ingin nantinya dia mengomel dan menjadi minder pada tubuhnya yang gendut nanti. Meski kadang kurasa ada rasa sedikit kurang sempurna karena tak bisa ej******i di dalam.

Ketika kami memutuskan ingin memiliki anak kedua, maka kami sepakat menghentikan program *cabut singkong* tersebut selama sepekan, dan ternyata hasilnya amat tokcer, karena memang terlalu lama sel telur tak bertemu dengan pasangannya.

Namun ketika hamil anak ketiga itu, kami tak pernah melepas metode *cabut singkong* itu, namun tiba tiba dia memberikan kabar padaku kalau dia hamil. Ketika aku menanyakan hal itu, katanya itu merupakan salah satu resiko metode tersebut. Aku pun kembali mengiyakan saja petkataanya tersebut, mungkin memang sudah rejeki dari Allah untukku.

Akupun menyambut dengan gembira, kelahiran anak perempuan kami ketiga tersebut. Meski jujur ada sedikit perbedaan dia dengan kedua kakaknya. Dia cantik dan berkulit kuning langsat, raut wajah dan postur tubuhnya pun sangat jauh berbeda. Menurut perkataan Yosi, bayi itu sangat mirip wajahnya dengan neneknya, yang aku pun belum tau sama sekali wajahnya. Meski begitu, akupun berusaha selalu menyayangi Devi. Semakin dewasa Devi pun semakin berbeda, dia sangat cantik dan aku pun jadi lebih menyayanginya, hingga dua anakku sendiri terlihat iri.

Pernah juga seorang temanku mengatakan, bahwa dia melihat Yosi sedang berboncengan dengan laki laki lain, dan mereka terlihat begitu mesra. Namun dia tak memiliki bukti apapun, jadi kuanggap itu hanya bualannya saja.

Sejak kehamilan ketigannya juga, tak tahu kenapa dia selalu mempasword handphonenya dan dia juga sering senyum senyum sendiri saat malam hari. Namun aku mencoba mengerti itu, mungkin dia memang ingin privasinya tak kuusik, terserahlah tok kupikir saat itu dia tak mungkin akan berbuat aneh aneh. Hingga kemudian seorang perempuan bernama Irma menghubungiku dan mengajakku untuk bertemu membahas masalah Yosi.

Pov Heri 2

Aku pun menyanggupi permintaan Irma tersebut. Kami bertemu di sebuah rumah makan siang itu, setelah aku menyelesaikan pekerjaan bongkar pasang AC, disebuah perumahan yang dekat dengan lokasi janjian kami.

"Mohon maaf sebelumnya Mas, karena saya sudah sangat lancang mengajak ketemuan Mas Heri. Perkenalkan saya Irma Mas," katanya sambil mengulurkan tangan, dan segera kusambut uluran tangan itu.

"Tidak apa apa Mbak, ada apa ya ingin ketemu dengan saya,? Apa ada yang harus saya perbaiki di rumah Mbak? atau ada keperluan lainnya?," tanyaku masih sangat penasaran saat itu.

"Begini Mas, langsung to the point saja ya, karena saya juga tak punya banyak waktu, karena saya juga bekerja. Maksud pertemuan ini bukanlah karena saya memerlukan keahlian Mas Heri. Namun untuk membicarakan tentang pasangan kita, " katanya sambil menunduk.

"Maksudnya gimana ya Mbak? Saya kurang mengerti,"

"Begini Mas, suami saya Budi, dan istrimu Yosi, telah berselingkuh dibelakang kita. Dan hubungan

mereka sudah lebih dari empat tahun Mas," katanya lembut namun langsung menyulut emosiku.

"Tunggu, jangan macam macam ya kamu Mbak, istriku itu perempuan baik baik, tak seperti apa yang kamu tuduhkan. Atau jangan jangan kamu mau menipuku dengan modus baru!!" Kataku meradang.

"Demi Allah Mas, saya tidak berbohing, apa yang saya katakan ini adalah benar ada nya, ngapain juga saya repot repot menemui Mas Heri saat saya juga sedang sibuk kayak gini,"

"Oke, kalau memang yang kamu katakan itu benar, coba mana buktinya. Kalau kamu tak bisa menunjukkan bukti bukti berarti kamu cuma ingin menghancurkan rumah tanggaku saat ini."

"Jangan khawatir aku punya begitu banyak bukti bukti kuat tentang perselingkuhan mereka. Baiklah sekarang akan aku kirim ke ponsel Mas Heri,"

Segera dia mengirim beberapa gambar ke nomerku. Terlihat ada sekitar tiga puluh screen shoot percakapan dan beberapa foto ketika kuunduh, juga ada beberapa rekaman percakapan laki laki dan lerwmpuan disana. Foto foto itu menunjukkan pasangan yang sepertinya sedang dimabuk asmara, ya wanita dalam foto tersebut tak lain adalah Yosi, istri yang selalu kubangga banggakan itu, dengan seorang laki laki yang wajahnya sangat familiar denganku, setelah kuingat ingat wajahnya mirip sekali dengan anak ketiga ku, si Devi. Dan pada dua foto terakhir terlihat Devi ada di gendongan laki laki tersebut, dan Yosi bergelayut manja di lengannya. Foto foto itu sontak membuat darahku mendidih saat itu juga.

Kemudian aku berpindah meneliti puluhan screenshoot itu. Percakap antara sepasang kekasih yang sedang di mabuk cinta, dengan bahasa yang sangat jorok dan menjijikkan. Dari beberapa screen shoot tersebut dapat ku tahu bahwa pemilikakun aplikasi hijau ini adalah istriku. Dan juga kenyataan pahit lagi yang harus kuterima adalah, bahwa si Devi itu adalah anak hasil perselingkuhan mereka. Karena selama itu mereka melakukan hubungan terlarang itu tanpa pengaman dan tanpa metode *cabut singkong* sama sepertiku. Bahkan Yosi sudah memanggilkan sebutan Papa, untuk si Devi pada laki laki selingkuhannya itu.

Ada juga beberapa screenshoot yang menunjukkan pertengkaran Yosi dengan si Irma, bahkan disana Yosi berkata tak ingin berpisah dengan selingkuhannya itu, dan siap melenyapkan si Irma. Ya Allah mengapa istriku jadi seperti itu. Malu dan marah bercampur jadi satu saat itu.

"Laki laki ini bernama Budi, dan dia adalah suami saya Mas," jelas Irma padaku.

"Dari mana Mbak Irma mendapatkan semua foto foto ini?"

"Dari handphone suami saya sendiri Mas ketika dia lengah, saya langsung mengirimkan ke nomer saya"

"Hubungan gelap ini sudah terjadi begitu lama, kenapa Mbak tak mengatakan ini dari dulu kepada saya? Atau apakah memang Mbak baru saja mengetahuinya sekarang?" Kataku masih mencoba memendam emosi, untuk mendapatkan informasi lebih detail tentang ini.

"Sebenarnya, sudah dari lama saya tau perselingkuhan mereka ini Mas, bermula saat diam diam saya mengecek handphone suami saya dan saya

menemukan banyak chat mesra mereka berdua. Saat sebelum istrimu hamil aku sudah memperingatkanya, namun dia malah menatangku. Kemudian aku ke rumah orang pintar, meminta agar dia mengirim teluh pembunuh kelamin untuk suamiku, beberapa hari berhasil namun teryata mereka berhasil menyingkirkan teluh yang ku kirim itu," Irma menjeda perkataannya, lalu meminum sedikit es jeruk di depannya, kurasa dia juga merasa sesak didada seperti yang kurasakan saat ini.

Teluh pembunuh kelamin? Ya ya aku tahu teluh itu, biasanya itu adalah teluh yang dikirimkan seorang istri pada suaminya yang hobby selingkuh, agar ketika akn melakukan hubungan haram dengan selingkuahnya, maka barang si laki laki akan loyo seketika. Namun jika digunakan dengan istri sahnya, dia akan kembali normal.

"Kemudian tak habis cara lagi kulakukan untuk memisahkan mereka dan memyelamatkan rumah tanggaku. Aku berusaha menjebak mereka saat berduaan di rumahku bersama beberapa warga, namun sayang penggrebekan itu sia sia belaka. Ketika kami masuk kerumah, mereka masih berpakaian lengkap, dan mereka pun sangat pintar bersandiwara hingga para warga pun percaya dengan ucap kebohongan mereka. Kemudian aku mendatangi rumahmu, berharap bertemu denganmu, namun sore itu hanya ada Yosi dan anak anakmu, saat itu kami sempat bertemgkat di teras rumahmu juga, namun hasilnya pun tetap nihil. Seperti apapun aku mengolok istrimu, dia tetap tak mau meninggalkan suamiku, sungguh bebal dia. Hingga kemudian suamiku meranta ke luar pulau selama setahun, ku kira hubungan mereka telah

berakhir, namun aku salah, hubungan itu tetap terjalin indah,"

"Mengapa kamu tak dari dulu juga menghubungiku?"

"Sungguh sulit mencari nomer telepon Mas Heri, baru saat ini saya menemukannya"

"Lalu saat ini apa langkah yang akan Mbak Irma ambil kedepannya,?"

"Saya masih berusaha menyelamatkan hubungan ini Mas, karena saya punya seorang anak dengannya. Dan sebetulnya saya tak kaget lagi dengan perbuatan suami saya ini. Perselingkuhan ini bukan yang pertama Mas, sudah berkali kali selama kami menikah, dan mungkin juga istrimu itu sampai sekarang mengira bahwa Budi hanya berselingkuh denganya. Padahal suamiku tak pernah puas dengan satu orang selingkuhan saja. Namun hanya dengan istrimulah, perselingkuhan itu sampai melahirkan seorang anak,"

"Apakah Mbak Irma, tak pernah mengingatkan suamimu, agar meninggalkan istriku,?"

"Sudah berkali kali Mas namun semua juga percuma. Saat ini Budi sedang merantau keluar pulau jadi aku masih belum memikirkan langkah kedepannya lagi. Aku mohon Mas Heri menasehati istrinya, agar segera memutuskan hubungannya dengan suami saya,"

"Oke Mbak, nanti saya bilangi dia, terima kasih banyak atas infonya. Saya pamit, karena masih banyak yang harus saya kerjakan, terima kasih sekali lagi," aku pun langsung nyeloniog pergi si Irma itu.

Kini tujuanku adalah langsung pulang kerumah dan meminta Yosi menjelaskan semua ini, karena bukti bukti

yang kudapat ini sungguh sangat akurat. Jijik akau melihatnya, rencananya aku akan langsung menalaknya nanti. Laki laki bodoh mana yang masih mau menerima istri yang sudah sering kali tidur dengan laki laki lain. Bukti bukti yang kudapat tadi sudah kuamankan dalam file rahasia, untuk jaga jaga kalau ada hal yang tak diinginkan, bukti ini nantinya akan ku gunakan untuk menggugat cerainya di pengadilan.

Sesampinya di rumah kulihat dia sedang melihat televisi bersama anak anak, aku pun mengajaknya keluar ke teras untuk mengatakan ini agar tak terlihat ketika aku marah di depan anak anak. Dia memegang tanganku saat itu dan mengggandeng keluar, namun saat itu juga emosi ku yang tadi meluap luap tiba tiba hilang seketika, aku linglung saat itu juga.

Hingga kemudian Ibu dan Bapakku mengajakku kerumah Haji Anwar sore tadi, dan berhasil membongkar kebusukan Yosi. Pergilah kau yang jauh dari mataku, sebelum aku lebih emosi dan melakukan hal yang membuatmu menyesal. Cukup berakhir semua sampai disini, tunggu surat panggilan dari pengadilan, tak sudi aku memafkan wanita mu****n seperti Yosi itu. Kedua anak kandungku akan kubawa serta, namun anak h***m itu, tak sudi pula aku mengasuhnya. Balasan setimpal akan segera di dapat oleh seorang pengkhianat.

Apa Yang Kuinginkan Harus Ku Dapatkan

Sesampainya dirumah Ibu terlihat sangat kaget saat aku malam malam datang hanya dengan Devi kerumahnya. Dia terus bertanya banyak hal dan terus menanyakan padaku agar aku berterus terang.

"Aku sudah pisah Bu sama Heri," kataku singkat setelah capek mengelak terus.

"Kok bisa seperri itu? Apa alasannya? Apa kamu nggak kasihan melihat anak anak perempuanmu itu?, jangan grusa grusu mengambil keputusan,"

"Dia sudah menalak tiga aku Bu, aku kan sudah tak bisa berbuat apa apa lagi,"

"Memang kenapa kok Heri sampai menalak tiga kamu Yos?"

"Ya karena aku ketahuan selingkuh si Buk,"

"Astaghfiruahaladzim, kenapa kamu sampai melakukan dosa besar seperti itu nduk. Istighfar yang banyak, shalat taubat juga,"

"Salah Heri sendiri tak bisa membuat aku bahagian secara bathin Bu, jadi ya jangan salahkan aku lah kalau aku cari kesenangan di luar."

"Rumah tangga itu yang bener, kalau ada salah satu yang salah, maka pasangannya harus mengingatkan nya, kemudian mendiskusinkan nya bersama, mencari solusi bagaimana baiknya. Bukan malah mencari kesenangan diluar seperti kamu ini,"

"Biarin lah Buk, seandainya aku ngomong juga si Heri juga pasti nggak akan ngerti, buang buang waktu saja,"

"Sekarang cepat temui lagi suamimu, minta maaf dengan sungguh sungguh, agar dia mau menerima mu lagi. Karena kamu memang yang salah Nduk,"

"Malas banget lah Buk, aku nggak mau lah ngemis ngemis kayak orang nggak laku aja. Sudah lah Buk aku mau tidur dulu, capek, kasihan juga si Devi," kataku meninggalkan Ibu yang masih bengong.

Malam itu, aku langsung menelepon si Budi, ingin mengabarkan perpisahanku dengan Heri, pasti dia akan sangat senang mendengar kabar ini. Dan kami akan langsung merencanakan pesta pernikahan kami.

Tapi, empat kali aku melakukan panggilan tak mendapat jawaban darinya. Chat chat ku pun tak mendapatkan respon sama sekali darinya. Kulihat jam di dinding masih menunjukkan pukul sepuluh malam, ah mungkin saja dia masih nongkrong dengan sesama teman ojek online, atau malah dia sudah tidur karena kecapekan. Aku memang sudah berpesan padanya, agar dia tak menghubungiku selama aku berada di rumah mertuaku. Mungkin karena ini juga dia jadi takut menjawab dan membalas chatku. Biarlah mungkin besok pagi dia akan membalasnya.

Aku sudah membayangkan betapa indahnya hidup bersama Budi nanti. Meskipun kata Irma dia pemalas, tapi nyatanya dia sekarang sudah bekerja, dan nanti jika sudah menikah aku akan memintanya bekerja lebih giat lagi. Kebetulan juga kan Budi punya rumah warisan, jadi kamu tak perlu ngontrak ngontrak lagi. Nantinya juga aku akam tetap meminta harta gono gini dari Heri.

***

"Bangun Yos, sudah subuh, cepat shalat, mohon ampunan pada Allah, dosamu sungguh banyak, bertaubatlah Nduk," terdengar Ibu membangunkanku bebarengan dengan suara adzan subuh.

Aku yang memang selama ini tak pernah bangun pagi, dan jarang sekali melaksanakan kewajiban shalat lima waktu, merasa sangat terganggu dengan kedatangan Ibu dikamarku. Bodohnya aku juga sih, kenapa aku tak mengunci saja pintu kamar ini.

"Apaan sih Bu, ganggu orang tidur saja. Shalat saja sendiri Buk, nggak usah ngatur ngatur hidupku, aku ini sudah besar dan bisa mengatur hidupku sendiri,"

"Ibuk cuma mengingatkanmu Nduk, kembalilah menunu jalan yang benar, mumpung belum terlambat. Ibu berangkat ke mushalla dulu ya, Assalamualaikum," katanya sambil meninggalkan kamarku.

Di rumah ini hanya ada Ibu sendirian, Bapakku sudah meninggal lima tahun yang lalu, sedangkan kakakku, Mas Yudha sudah menikah dan tinggal di Malang bersama keluarganya. Orang tuaku termasuk orang yang alim di kampungku ini. Meskipun begitu nyatanya mereka tak dapat membimbing kami menjadi anak anak yang berbakti kepada mereka.

Kalai nanti tak dapat gono gini dari si Heri, rencanannya aku akan minta warisan ku untuk modal.usaha setelah menikah dengan Budi nantinya. Kalau nanti aku punya modal yang besar, maka aku ingin membuat suatu usaha di rumah saja yang akan kami kelola bersama, agar Budi tak perlu kerja di luar rumah. Karena sebenarnya aku sedikit takut sih, kalau kalau nanti Budi diluar akan kecantol dengan wanita lain lagi.

Ku cek handphone kalau kalau si Budi membalas pesan pesanku, namun teryata nihil, bahkan chat ku pun belum tercentang biru. Lagi dimana sih dia, apa mungkin masih tidur ya.

Kemudian aku pun ganti mengirimkan pesan pada Heri, bukan untuk meminta maaf tapi untuk meminta harta gono gini itu.

[Mas jangan lupa ya nanti harta gono gininya. Aku nggak apa apa kok kalau kamu ceraikan aku, asal kamu mau memberikan sebagian harta bersama yang kita peroleh selama kita menikah dulu,]

Ternyata chat ku tersebut langsung centang dua biru, memang sih dulu diawal awal menikah si Heri sangat rajin shalat, namun lama lama dia ketularan aku juga, jadi malas shalat. Setelah menceraikanku sepertinya sekarang dia kembali dekat dengan Allah.

[Penghianat sepertimu tak layak mendapatkan apapun, kamu hanya sampah yang sangat tepat untuk di tendang keluar secepatnya. Tak kan pernah ada sepeserpun harta ku untukmu, dan juga soal hak asuh kedua anakku, kamu tak akan pernah bisa mendapatkannya.]

[Enak saja, dulu awal awal kita menikah, ketika kita menikah dulu kamu itu miskin kan, tak punya apa apa, tapi sekarang kamu memiliki semuanya, disana ada harta bagianku juga. Kalau kamu ingin proses perceraian ini lancar dan cepat selesai, berikanlah aku separuh bagianku itu. Kalau tidak kupastikan kamu akan menyesal. Masalah pengasuhan anak anak terserah kamu sajalah, tak jadi pikiranku]

[Dasar wanita tak punya hati kamu. Yang ada di pikiranmu cuma nafsu dan harta belaka, sampai sampai kau tak mau tau dengan dua anakmu. Sungguh sangat menyesal aku terlambat mengetahui semua kebusukanmu. Jangan khawatir pasti akan ku berikan harta yang kau minta itu. Tapi ingat jangan pernah menemui anak anakku lagi]

[Oke tak jadi masalah, yang penting akau dapat harta gono gini itu. Toh aku juga sudah punya si Devi kok, bawa pergi jauh kedua anakmu itu. Ku tunggi segera panggilan pengadilan itu, dan juga harta bagianku]

Ku sudahi segera chat ku dengan si Heri, yang penting apa yang aku inginkan sudah ku dapatkan. Masalah anak mah jadi nomer seratus. Kebetulan sekali kunci rumah kontrakan di Surabaya masih kubawa, jadi rencananya nanti siang aku dan Devi akan pulang kesana, di sini lama lama bisa keriting rambutku dengar omelan Ibu.

Selesai (TAMAT)

Sore ini aku tetap berangkat ke Surabaya, tanpa menghiraukan Ibu yang dari tadi terus saja mencicit, menyuruhku meminta maaf pada Heri dan segera bertaubat. Tak mungkin lah aku mengemis maaf pada Heri, hal yang mustahil akan kulakukan hanya untuk menjatuhkan harga diriku itu.

"Nduk, tolong lakukan apa yang Ibu katakan, Ibu tak ingin kamu nanti di belakang akan menyesal. Hidup di dunia itu hanya sementara, kehidupan kekal itu di akhirat, segera bertaubatlah pada Allah Nduk, sebelum Allah murka, dan kamu kehilangan semuanya,"

Peaan Ibu terakhir kali sesaat sebelum aku pergi, dan hanya kubalas dengan anggukan saja biar dia lega. Aku sangat tau dengan apa yang Ibu katakan, tapi akhirat itukan urusan belakangan, yang penting saat ini aku dapatkan apa yang kuinginkan, itu saja sih.

Aku pun menaiki kereta menuju Surabaya, tak sabar rasanya bertemu dengan Budi, pasti dia akan sangat bahagia dengan kabar yang kubawa. Kali ini akuntak mengabari juga kepulanganku ke Surabaya ini, karena aku ingij memberi kejutan padanya, toh semua chat ku juga dari semalam di acuhkannya.

Untuk masalah harta gono gini, tadi Heri sudah merelakan semua isi di kontrakan jadi miliku, juga dua

motor yang ada disana, lumayan kan toh kontrakannya juga masih bisa ditempati hingga satu tahun kedepan.

***

Malam hari ketika sampai di Surabaya, aku langsung membersihkan rumah, mengemasi semua pakaian Heri dan dua anakku, aku ingin memulai lembaran baru nantinya bersama Budi, jadi aku harus menyingkirkan semua hal tentang mereka, masa laluku.

***

Pagi itu, aku pun bersiap siap berangkat menuju rumah Budi, karena dia tetap tak bisa kuhubungi, jadi aku pun langsung kerumahnya, sekalian memberi sureprise. Toh di rumahnya juga sudah tak ada lagi yang mengganggu, segera aku dan Budi kan juga akan menikah. Kubawakan juga nasi padang kesukaannya untuk sarapan.

Tiba di rumah Budi, kulihat pintu depan terbuka, karena memang sudah pukul sebelas siang, jadi dia memang sudah bangun. Langsung saja aku dan Devi masuk rumahnya tanpa salam, rumahnya terlihat sepi sekali namun tetlihat pintu kamar tidurnya tertutup, sunggih sangat teledor sekali si Budi itu, apalagi ada motor yang tak terkunci di ruang tamu.

Saat mendekati kamarnya, aku mendengar sayup sayup suara seorang wanita yang menjerit, atau lebih tepatnya mendesah dari dalam sana, segera kubuka pintu yang tak terkunci itu, dan pemandangan yang sangat menjijikkkan terlihat disana. Budi bersama seorang wanita muda sedang merengkuh nikmat tanpa sehelai benang pun. Melihat pintu yang tiba tiba terbuka olehku,

mereka pun langsung menghentikan permainan dan mencari penutup bagian sensitifnya.

Plakkk

Plakkk

"Dasar laki laki kurang ajar, berani beraninya kamu selingkuh di belakang ku seperti ini!! Apa kurangnya aku, hingga kamu tega melakukan ini!!" Aku berteriak pada Budi yang hanya diam saja saat itu.

"Setelah semua yang kita lakukan hingga kita memiliki anak dan aku mengorbankan rumah tanggaku demi kamu, tapi malah dengan mudahnya kamu melakukan semua ini padaku!!, mana janjimu yang katanya akan selalu setia dan akan segera menikahiku!??" Kataku sambil memukulinya, tak kuhiraukan lagi si Devi yang dari tadi menagis karena ketakutan.

Melihat respon Budi yang hanya diam, maka akupun berpindah menuju si wanita jalang yang juga masih menunduk diam sambil menutupi bagian sensitifnya dengan bantal itu.

"Hey wanita j****ng, murah sekali harga dirimu hingga mau tidur dengan laki laki calon suamiku ini!!! Apa kamu tak laku lagi?? Atau memang kamu adalah wanita yang bekerja menjajakan v****a?!!!" Kataku sambil menjambak dan menampar pipinya, dia hanya menangis dan berusaha melepaskan tanganku.

Tak kusangka , tiba tiba Budi ikut berusaha melepaskan tanganku dari wanita itu, kemudian dia pun menampar pipiku,

"Kamu yang wanita j****g sudah berkeluarga tapi masih selingkuh denganku hingga bertahun tahun, dengan alibi suamimu tak bisa memuaskanmu. Pergi

kamu sekarang juga, tak butuh lagi perempuan jelek sepertimu, asal kamu tahu ya, aku ini bukan laki laki yang bisa hidup hanya dengan satu wanita. Kalau kamu memang benar benar ingin kunikahi, terima saja kalau aku tetap akan mencari kepuasan lain nantinya. Namun jika kamu tak bisa menerimanya, sekarang juga enyah dari sini, dan jangan pernah tampakkan lagi wajah jelekmu itu di hadapanku!!. Masih banyak wanita yang cantik dan muda, yang bisa membahagiakanku!!" Katanya sambil sekali.lagi menampar pipiku.

Aku pun segera berlari pergi dan menaiki motorku, sungguh Budi sudah mengginjak injak harga diriku, kusangka selama ini dia hanya berselingkuh denganku namun nyatanya semua itu hanya palsu. Ku pacu dengan kencang motorku sambil menangis, tak menghiraukan orang orang yang memperhatikanku, karena si Devi juga menangis tersedu sedu. Tiba tiba aku tak lagi bisa menguasai motorku saat aku berusaha menyalip sebuah mobil dan di depan juga muncul sebuah mobil yang melaju dengan kencang.

***

Saat aku tersadar, aku sudah berada di rumah sakit, dengan Ibu yang berada di sampingku, dia langsung menangis memelukku. Saat aku bertanya pada Ibu dimana si Devi, Ibu bilang bahwa dia meninggal seketika saat tabrakan itu terjadi, karena dia terlempar jauh dari gendonganku. Dan kata Ibu, aku juga sudah seminggu ini tak sadarkan diri.

Aku pun menangis dam berteriak sejadi jadinya, aku kehilangan anakku karena keteledoranku sendiri, bahkam aku tak dapat melihat wajahnya untuk yang terakhir kali.

Akupun berusaha bangun, aku ingin segera menuju pusara anakku, namun aku tak merasakan lagi kakiku, ketika kubuka selimut, aku sangat kaget, ternyata dua buah kakiku sudah hilang, mulai dari lutut ke bawah. Ya Allah apalagi ini, setelah kau tunjukkan sikap Budi sebenarnya padaku, kau mengambil untuk selamanya anakku, kemudian kini kau ambil juga kedua kakiku.

Aku pun menangis dan menjerit dengan kerasnya, mengingat semua sikap dan kelakuan burukku yang sudah sangat tega menyakiti hati suamiku, dan merusak rumah tangga Irma. Begitu pedih karma yang harus kurasakan ya Allah, rasanya ingin mati saja saat itu juga. Ibuku pun mencoba menenangkanku, merangkul erat tubuhku dan memintaku untuk beristigfar yang banyak.

Untuk pertama kali dalam lima setengah tahun terakhir itu, aku bertistighfar dan menyebut nama Allah, ternyata siksa dan balasan yang di berikannya amatlah nyata. Tanpa bisa kuduga sebelumnya, Dia bisa membolak balikkan semua keadaam dengan mudahnya.

Dan disinilah aku saat ini, yang hanya bisa duduk diatas kursi roda dan hanya tinggal berdua di kampung bersama Ibu. Setelah enam bulan dari kecelakaan itu, aku pun sudah resmi menyandang status janda. Dua anakku pun tak pernah sekali pun menjenggukku disini, tak tau apa yang sudah di katakan oleh Heri pada mereka. Akupun juga tak pernah lagi mendengar atau bahkan mencoba menghubungi Budi.

Hari hari ku hanya kuhabiskan bersama Ibu dan bertaubat meminta ampunan kepada Allah. Sungguh sangat menyesal aku hanya mengejar kenikmatan duniawi selama inu. Namun menyesal pun tak akan

pernah bisa kembali merubah keadaan seperti semula. Hanya satu harapanku saat ini, aku ingin melihat wajah kw dua buah hatiku

TAMAT

Semoga para readers bisa mengambil hikmah dari kisah nyata ini. Nama dan tempat sengaja author samarkan. Dan terima kasih banyak karena sudah bersedia membaca tulisan tulisan saya. Jangan lupa baca karya saya yang lainnya. Semoga kita semua selalu dalam lindungan Allah. Amiiin.